

**BENTUK DAN FUNGSI
TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI
DI LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Hilaria Widia Ayuningtyas
NIM 16134193

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

BENTUK DAN FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Hilaria Widia Ayuningtyas
NIM 16134193

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilimiah


BENTUK DAN FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN

yang disusun oleh
Hilaria Widia Ayuningtyas
NIM 16134193

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 30 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

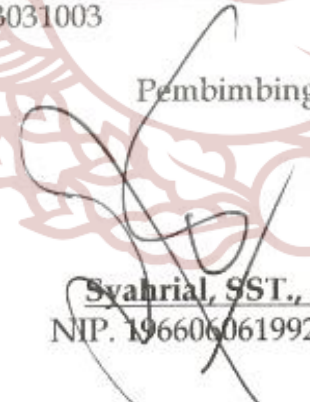
Ketua Penguji,


I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum
NIP.195703281983031003

Penguji Utama,


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
NIP.195306051978032001

Pembimbing,



Syahril, SST., M.Si
NIP. 196606061992031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Maret 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hari ini berjuang, besok raih kemenangan!

~hiwiayni



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Kakek Aloysius Ali Soman
- Nenek Lidwina Suminah
- Ayahanda Philipus Tejo Siswantoro
- Ibunda Agnes Tyas Kristanti
- Adik Theresia Verlita Putri
- Almamaterku ISI Surakarta
- Kotaku Lubuklinggau

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hilaria Widia Ayuningtyas
NIM : 16134193
Tempat, Tgl. Lahir : L. Sidoharjo, 11 Februari 1999
Alamat Rumah : Dusun 7 Desa L.Sidoharjo, Kecamatan
Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas Sumatra
Selatan
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Bentuk dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi Di Lubuklinggau Sumatra Selatan" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Maret 2020



Hilaria Widia Ayuningtyas

ABSTRACT

This research is titled *“The Form and Function of Silampari Kayangan Tinggi dance in the southern Sumatran City of Lubuklinggau”*, was created by Darwis in 2003. This study examines the Silampari Kayangan Tinggi dance from aspects of form and function. The interesting thing about this dance is that the tepak bearer is not a dancer but a Bujang Dere of the city of Lubuklinggau, this dance is always staged at the official events of the city of Lubuklinggau which are displayed at the opening of the event to welcome guests of honor.

Using the theory of form by Suzanne K. Langer which is described using the concept of Y. Sumandiyo Hadi and theory of functions by Jazuli. This research is a type of qualitative research with an intersubjective approach that emphasizes observation in the field by capturing information and illustrated in fact.

This dance form is also a development of the Silampari dance which is the root of the welcoming dance in Lubuklinggau city and Musi Rawas district. This form of dance choreography is a form of art product that uses a variety of dance offerings with the character of a princess. Dance movements by dancers are aesthetic representation of the fairy figure depicted. This dance is a guest welcoming dance performed by women totaling four to ten dancers and two tepak bearers namely Bujang Dere (son and daughter of the city of Lubuklinggau).

The result of this study indicates that the Silampari Kayangan Tinggi dance as a form of respect to the guest of honor who visited Lubuklinggau. Seen a variety of dancers' movement that do a lot of worship and are supported by the property of tepak which contains sekapur sirih be presented to the guest of honor.

Keywords : Form, Function, Silampari Kayangan Tinggi Dance.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Bentuk dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi Di Kota Lubuklinggau Sumatra Selatan”**, diciptakan oleh Darwis tahun 2003. Penelitian ini mengkaji Tari Silampari Kayangan Tinggi dari aspek bentuk dan fungsi. Hal menarik pada tari ini adalah pembawa *tepaknya* bukan penari melainkan *Bujang Dere* Kota Lubuklinggau, tari ini juga selalu dipentaskan pada acara-acara resmi Kota Lubuklinggau yang ditampilkan pada pembukaan acara untuk menyambut tamu kehormatan.

Menggunakan teori bentuk oleh Suzanne K. Langer yang dideskripsikan menggunakan konsep dari Y. Sumandiyo Hadi serta teori fungsi oleh Jazuli. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan intersubjektif yang menekankan pada observasi di lapangan dengan menjaring informasi dan digambarkan secara fakta.

Bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi juga merupakan pengembangan dari Tari Silampari yang merupakan akar dari tari sambut yang ada di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Bentuk koreografi Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai wujud produk karya seni yang menggunakan ragam gerak tari persembahan dengan karakter putri (keanggunan seorang peri). Gerak tari yang dilakukan penari adalah representasi estetis dari sosok peri yang tergambarkan. Dengan elemen-elemen pendukung yang tampak pada gerak, pola lantai, rias dan busana menggunakan mahkota linggau dan *tapung*. Tari ini merupakan tari penyambutan tamu yang ditarikan oleh perempuan berjumlah empat sampai sepuluh orang penari dan dua orang pembawa *tepak* yaitu *Bujang Dere* (Putra Putri Kota Lubuklinggau).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai wujud penghormatan kepada tamu kehormatan yang berkunjung ke Lubuklinggau. Terlihat pada unsur-unsur ragam gerak penari yang banyak melakukan gerak sembah dan didukung oleh properti *tepak* yang berisi *sekapur sirih* untuk dipersembahkan kepada tamu kehormatan.

Kata Kunci : Bentuk, Fungsi, Tari Silampari Kayangan Tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, penulis mengucapkan rasa syukur berkat penyertaan Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat-Nya dan kesempatan pada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi tugas akhir. Skripsi yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi Di Lubuklinggau Sumatra Selatan" disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Bersama dengan selesainya skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan banyak dukungan, bantuan, ataupun bimbingan dan arahan sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Pada kesempatan kali ini penulis juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Syahrial, SST., M.Si selaku pembimbing dan kepada dewan penguji yaitu Prof. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. dan Bapak I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum. atas kesediaannya membimbing, menyediakan waktunya, serta dengan ikhlas dan sabar membimbing dan memberikan arahan dalam proses penulisan skripsi. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada Bapak Rektor ISI Surakarta Dr. Drs Guntur, M.Hum. , Bapak Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. , serta para dosen dan selaku dosen pembimbing akademik yaitu Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn yang selama ini sudah memberi arahan selama bimbingan dalam perkuliahan di setiap semester dan seluruh dosen prodi tari yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani pendidikan di ISI Surakarta serta jajaran staf yang bersangkutan di setiap proses perkuliahan.

Ucapan terimakasih selanjutnya kepada Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau serta Narasumber Bapak Mohammad Azman Bainuri, Bapak

Darwis, Kak Sapda Priajaya, Mas Yudha Manupo, Om Stepanus Adi Pratiswa, Tante Dini

dan Mbak Shella yang sudah memberikan banyak informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan tugas akhir.

Ucapan terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam penulis ingin sampaikan kepada kakek, nenek, kedua orangtua dan keluarga yang telah mendoakan, memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir dan selama perkuliahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Serta ucapan kepada sahabat-sahabat yang selalu menguatkan dalam melaksanakan tugas akhir dan teman-teman seperjuangan dalam proses bersama dalam menjalani tugas akhir.

Atas semua dukungan, dorongan dan doa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semuanya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dengan baik sehingga gelar dapat diterima dengan baik.

Surakarta, 25 Maret 2020

Hilaria Widia Ayuningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II BENTUK TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN	
A. Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Silampari Kayangan Tinggi	15
B. Bentuk Tari Silampari Kayaangan Tinggi	19
1. Gerak Tari	20
2. Ruang Tari	29
3. Iringan Atau Musik Tari	32
4. Judul Tari	40
5. Tema Tari	40
6. Tipe/Jenis/Sifat Tari	41
7. Mode Penyajian	42
8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin	43
9. Rias dan Kostum Tari	45
10. Tata Cahaya	55
11. Properti Tari	56
BAB III FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN	
A. Sejarah Tari Silampari	58

B. Sejarah Tari Silampari Kayangan Tinggi	62
C. Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi	65
1. Tari Sebagai Seremoni dalam Upacara Penyambutan Tamu	67
a. Upacara Adat yang Berkaitan dengan Peristiwa Ilmiah	67
b. Upacara Penyambutan atau Seremonial	69
2. Tari Sebagai Hiburan	72
3. Tari Sebagai Seni Pertunjukan	77
a. Makna Simbolis Rias dan Busana dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi	82
b. Makna Simbolis Properti dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi	86
c. Makna Simbolis Musik atau Iringan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi	88
4. Tari Sebagai Media Pendidikan	94
 BAB IV	
PENUTUP	
A. Simpulan	99
B. Saran	100
 DAFTAR PUSTAKA	
NARASUMBER	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Posisi kaki pada gerak <i>kenjit</i> tampak samping	21
Gambar 2.	Posisi telapak tangan pada lintasan pertama gerak <i>gelung</i> tampak depan	21
Gambar 3.	Posisi telapak tangan pada lintasan kedua gerak <i>gelung</i> tampak depan	22
Gambar 4.	Posisi telapak tangan pada lintasan ketiga gerak <i>gelung</i> tampak depan	22
Gambar 5.	Pose gerak sembah	23
Gambar 6.	Pose gerak <i>jumput ukel</i> (petik bunga)	24
Gambar 7.	Pose gerak silang berayun	25
Gambar 8.	Pose gerak <i>mutar arus</i> tampak depan dan tampak samping	26
Gambar 9.	Pose gerak <i>meliuk</i>	27
Gambar 10.	Pose gerak <i>nating</i>	28
Gambar 11.	Pose gerak sembah terakhir	28
Gambar 12.	Pola lantai 1 (garis lurus)	30
Gambar 13.	Pola lantai 2 dengan arah hadap yang berbeda (<i>zigzag</i>)	30
Gambar 14.	Pola lantai 3 dengan arah hadap berbeda (<i>zigzag</i>)	31
Gambar 15.	Pola lantai 4 (lengkung)	31
Gambar 16.	Pola lantai 5 garis lurus (ke belakang)	31
Gambar 17.	Pola lantai 6 garis lurus serong menyerupai trapesium (\ /)	32

Gambar 18.	Akordion	37
Gambar 19.	Gitar listrik	37
Gambar 20.	<i>Tetawak</i> (gong)	38
Gambar 21.	<i>Kenong</i>	38
Gambar 22.	Gendang kecil	39
Gambar 23.	Gendang Melayu dan rebana	39
Gambar 24.	Kebaya bludru bertabur	46
Gambar 25.	Songket	46
Gambar 26.	<i>Tapung</i>	47
Gambar 27.	Mahkota Linggau	47
Gambar 28.	<i>Pending</i>	48
Gambar 29.	Kalung <i>kebo mungga</i>	48
Gambar 30.	<i>Cuping</i>	49
Gambar 31.	<i>Kembang cempako</i>	49
Gambar 32.	Kalung lidah	50
Gambar 33.	<i>Kembang urai</i>	50
Gambar 34.	<i>Pilis</i>	51
Gambar 35.	Gelang <i>kano</i>	51
Gambar 36.	Selendang <i>rebang</i> (selendang pelangi)	52
Gambar 37.	Anting-anting buah sarangan	52
Gambar 38.	Penari menggunakan rias dan busana lengkap	53

Gambar 39. <i>Bujang Derem</i> menggunakan baju kehormatan	54
Gambar 40. <i>Bujang Dere</i> menggunakan baju <i>teluk belango</i>	55
Gambar 41. <i>Tepak</i>	57
Gambar 42. Isi <i>tepak</i> berupa <i>sekapur sirih</i>	57
Gambar 43. Pejabat daerah dan tetua adat Kota Lubuklinggau	68
Gambar 44. Prosesi penyuguhan <i>sekapur sirih</i>	72
Gambar 45. Panitia yang ikut menari ketika melihat Tari Silampari Kayangan Tinggi	76
Gambar 46. Anak-anak kecil menirukan gerak tarinya ketika Tari Silampari Kayangan Tinggi dipentaskan	76
Gambar 47. Suasana penonton atau masyarakat umum yang ikut menyaksikan Tari Silampari Kayangan Tinggi	77
Gambar 48. Rias wajah penari	82
Gambar 49. Selendang <i>rebang</i> yang dililitkan di bahu	84
Gambar 50. Penggunaan <i>kalung kebo mungguh</i> dan gelang <i>kano</i>	85
Gambar 51. Penggunaan <i>kembang urai</i> , <i>kembang cempako</i> , <i>cuping</i> , <i>mahkotalinggau</i> dan <i>tapung</i>	86
Gambar 52. Walikota Lubuklinggau menyambut Gubernur Sumatra Selatan	95
Gambar 53. Kegiatan ekstrakurikuler Tari Silampari Kayangan Tinggi di SMPN 02 Lubuklinggau	97
Gambar 54. Latihan gerak dasar kaki di Sanggar Seni Studio Lingga	97
Gambar 55. Bimbingan dan konsultasi bersama dosen pembimbing	109
Gambar 56. Foto saat wawancara bersama narasumber Mohammad	

Azman	109
Gambar 57. Foto saat wawancara bersama narasumber Darwis	110
Gambar 58. Foto saat wawancara bersama narasumber Sapda Priajaya	110
Gambar 59. Foto bersama penari dan <i>Bujang Dere</i> saat HUT Kota Lubuklinggau ke-18	111
Gambar 60. Foto bersama penari dan <i>Bujang Dere</i> saat HUT Sanggar Seni Studio Lingga ke-10	111
Gambar 61. Kegiatan ekstrakurikuler Tari Silampari Kayangan Tinggi di SMPN 02 Lubuklinggau	112
Gambar 62. Latihan Tari Silampari Kayangan Tinggi oleh anak Sanggar Seni Studio Lingga taraf SMA	112
Gambar 63. Latihan Tari Silampari Kayangan Tinggi oleh anak Sanggar Seni Studio Lingga taraf SD	113
Gambar 64. Pemusik Tari Silampari Kayangan Tinggi	113
Gambar 65. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	114
Gambar 66. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Bagian Awal Gerak Tari Silampari Kayangan	15
Tabel 2.	Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Bagian Tengah Gerak Tari Silampari Kayangan	16
Tabel 3.	Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Bagian Akhir Gerak Tari Silampari Kayangan	17
Tabel 4.	Jenis gerak simbolis dan representasional	43
Tabel. 5	Deskripsi keselarasan gerak, musik dan rasa	89



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari yang termasuk kedalam tari kelompok tari tradisional, ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1977:29). Tari tradisional Melayu merupakan bukti keberadaan tari-tari yang belum dipengaruhi budaya modern. Tari tradisional biasanya bukan merupakan suatu komposisi tari yang diciptakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan.

Pada Kota Lubuklinggau juga terdapat tari yang cukup populer misalnya Tari Busek, Tari Gerigik, Tari Kume, Tari Dere Menari, dan Tari Silampari Kayangan Tinggi yang sering ditampilkan pada acara resmi atau pada festival seni baik di Kota Lubuklinggau atau di berbagai Provinsi di Indonesia (Azman, 2015:2-3).

Berdasarkan sejarahnya Tari Silampari Kayangan Tinggi ini menjadi tari sambutan di Kota Lubuklinggau yang berawal dari pemekaran kabupaten Musi Rawas, karena Tari Silampari yang telah menjadi tari sambutan Kabupaten Musi Rawas maka Walikota Lubuklinggau yang pada saat itu adalah Ridwan Effendi memerintahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau untuk menelisik ulang Tari Silampari. Mengenai penamaannya karena sudah ada Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas, maka tari sambutan ini dinamakan Tari Silampari Kayangan Tinggi mengambil dari baris pertama lagu Silampari (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

Berdasarkan legendanya Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Sambut Silampari Kabupaten Musi Rawas dan Tari Silampari Kayangan Tinggi Kota Lubuklinggau itu diciptakan oleh seorang peri. Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas menggunakan Legenda Bujang Penulup dan Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan Legenda Dayang Torek. Legenda Dayang Torek hampir sama dengan Legenda Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Legenda Jaka Tarub diletakkan didalam lombong padi sedangkan dalam Legenda Dayang Torek ini diletakkan didalam tanah *dapo* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti tanah dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu, kemudian peri tersebut ingin menari didepan suami dan anaknya. Sang peri menari terus-menerus hingga tubuhnya naik keatas semakin tinggi dan akhirnya menghilang (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya *silam* (hilang), *pari* (peri), *kayangan* (udara), *tinggi* (tinggi), jadi Silampari Kayangan Tinggi adalah menghilangnya atau silamnya peri atau putri yang cantik ke kayangan yang tinggi. Tari Silampari Kayangan Tinggi dibuat ulang dengan mencari sumber aslinya yaitu Tari Silampari yang biasa dibawakan pada masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan (Mohammad Azman, wawancara 20 Februari 2019).

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau. Tari ini menggunakan *tepak* yang berisi *sekapur sirih* sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang. Penyambutan tamu ini biasanya pada acara resmi seperti tamu dari pemerintahan kota, acara festival, ulang tahun Kota Lubuklinggau dan lain sebagainya. Tari

Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan ketika tamu kehormatan datang pada sebuah acara, tari ini ditampilkan untuk pembukaan acara dan biasanya ditarikan oleh para gadis akan tetapi pembawa *tepak sirihnya* adalah *Bujang Dere* Putra Putri) Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kayangan Tinggi pada dasarnya adalah tari kelompok, tetapi pelaksanaannya pada zaman sekarang melihat kondisi tempat (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Dahulu musik pengiringnya menggunakan gendang dan gong kecil saja, akan tetapi setelah diperbaharui barulah ada musik pengiring tambahannya seperti gendang, *tetawak* (gong), akordion, rebana, gendang melayu dan *kenong*. Busana yang digunakan adalah kebaya bludru bertabur, kain songket *lepus*, selendang *rebang* atau pelangi. Asesoris yang dikenakan adalah kalung *penepun* (kalung tutup), kalung *kebo mungguh* atau *tapak jayo*, gelang *kano* susun tiga, *pending*. Rias rambut menggunakan *gelung malang* yang dihiasi bunga melati dan *kembang urai* empat lembar, hiasan dahi menggunakan *pilis* dan mahkota linggau, hiasan kepala mengenakan *tapung*, *jura* dan *kembang cempako*, telinga memakai *sumping* dan anting-anting buah sarangan atau *cempako*. *Bujang* menggunakan *baju kurung*, kain *samping*, celana panjang dan *tanjak*. Sedangkan *Dere* memakai busana dan asesoris yang sama dengan penari (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan karya seniman Lubuklinggau bernama Darwis di tahun 2003, dimulai dari penari Silampari periode pertama yang didatangkan langsung dari kelurahan Lubuk Tanjung. Adapun yang pertama kali menarikan tari Silampari Kayangan Tinggi adalah Enrico, Efri, Winda, Mieke, Indah dan Lidiana

yang ditampilkan pada acara penyambutan Gubernur Sumatra Selatan dalam rangka HUT Kota Lubuklinggau pada tahun 2003.

Penelitian tentang seni tari, khususnya pada Tari Silampari Kayangan Tinggi yang mengarah pada tari persembahan atau selamat datang menjadi penting untuk dilakukan. Memilih Tari Silampari Kayangan Tinggi pertimbangannya adalah Tari Silampari Kayangan Tinggi yang diciptakan oleh Darwis merupakan tari garapan baru akan tetapi selalu ditampilkan di acara-acara pemerintahan Kota Lubuklinggau, tari ini juga mengalami perkembangan fungsi. Tari ini menyuguhkan *sekapur sirih* lengkap dengan *tepaknya* yang dibawa oleh *Bujang* dan *Dere* (Putra dan Putri daerah Kota Lubuklinggau), dan tari ini menjadi bahan ajar ekstrakurikuler tari di sekolah-sekolah menengah yang ada di Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kayangan Tinggi ini sudah sepatutnya dipertahankan keberadaannya, mengingat adanya cerita yang merupakan kebenaran pada zaman dahulu. Itulah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti lebih dalam, dengan demikian penelitian ini mengambil judul "Bentuk dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Lubuklinggau Sumatra Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa masalah yang dapat didefinisikan dan dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi di Lubuklinggau?
2. Bagaimana fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Lubuklinggau?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul “Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan” kaitannya dengan sejarah dari tari Silampari Kayangan Tinggi mempunyai tujuan :

1. Mendeskripsikan bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi yang ada di Kota Lubuklinggau.
2. Menjelaskan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau.

D. Manfaat Penelitian

Keberadaan seni di Indonesia sangat pesat, meskipun ada yang muncul dan ada yang tenggelam di Sumatra Selatan khususnya Lubuklinggau, sumber informasi tertulis mengenai fungsi pada tari ini masih sangat terbatas. Disisi lain referensi mengenai tari juga belum memadai. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya seni pertunjukan.
2. Menambah referensi dalam bidang seni, khususnya seni tari di Kota Lubuklinggau dan sekitarnya.
3. Menambah pengetahuan khususnya tentang Tari Silampari Kayangan Tinggi sendiri mengenai Bentuk dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Lubuklinggau.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai upaya *review* terhadap sumber pustaka dan dilakukan agar tidak ada duplikasi terhadap objek yang sama.

Tinjauan pustaka wajib dilakukan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian untuk meninjau apakah topik yang diambil atau yang diteliti sudah pernah diteliti sebelumnya.

Skripsi berjudul “Bentuk Penyajian Tari Silampari Kayangan Tinggi Pada Kota Lubukliggau Sumatera Selatan” oleh Desti Kurniawati tahun 2015. Skripsi yang ditulis oleh Desti Kurniawati menjelaskan tentang sejarah tari, bentuk penyajian tari dan eksistensi tari. Sedangkan penelitian ini berisi tentang bentuk, fungsi dan estetika Tari Silampari Kayangan Tinggi, maka tidak akan terjadi duplikasi antara skripsi tersebut dan penelitian ini. Skripsi ini mempunyai objek material yang sama dengan penelitian ini maka dapat dijadikan referensi.

Makalah berjudul “Tari Silampari” oleh Mohammad Azman tahun 2015. Berisi tentang perkembangan Tari Silampari dan sejarah Tari Silampari Kayangan Tinggi. Sedangkan penelitian ini berisi tentang bentuk, fungsi dan estetika Tari Silampari Kayangan Tinggi, maka tidak akan terjadi duplikasi antara makalah tersebut dan penelitian ini. Makalah ini mempunyai objek material yang sama dengan penelitian ini maka dapat dijadikan referensi.

Tesis berjudul “Revitalisasi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan” oleh Stepanus Adi Pratiswa tahun 2014. Berisi tentang proses revitalisasi Tari Sambut Silampari, bentuk hasil revitalisasi dan faktor-faktor yang mendukung revitalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Stepanus Adi Pratiswa berbeda dengan penelitian yang dilakukan kali ini dari objek material maupun objek formalnya namun dapat dijadikan referensi karena Tari Sambut Silampari juga merupakan tari perkembangan dari Tari Silampari .

F. Landasan Teori

Penelitian ini berusaha mengetahui bentuk dan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau dan bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Penelitian ini berpijak pada teori yang menjawab masalah penelitian seperti yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah.

Teori yang berhubungan dengan bentuk adalah teori Suzanne K. Langer yang dirasa bisa menjadi solusi dalam menganalisis permasalahan tentang bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi. Menurut Suzanne K. Langer dalam bukunya *Problematika Seni* mengatakan bahwa:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan yang bisa dirakit (1988:15-16).

Untuk menguraikan hubungan sebagai faktor yang saling bergayutan dideskripsikan dengan konsep Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* yang mengatakan bahwa:

Elemen-elemen koreografi antara lain gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari (jenis kelamin dan postur), rias dan kostum tari, tata cahaya atau staging lighting dan properti tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2007:86)

Berkelanjutan untuk menjelaskan tentang fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Palembang Sumatera Selatan menggunakan teori fungsi seni pertunjukan dari Jazuli dalam bukunya *Telaah Teoritis Seni Tari* yang menyatakan bahwa:

Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis. Selama tari masih mampu memenuhi kebutuhan atau kepentingan manusia maka tari akan tetap fungsional. Fungsi tari di kehidupan manusia antaranya: untuk kepentingan upacara,

hiburan, tontonan/pertunjukan dan media pendidikan (Jazuli, 1994: 43).

Fungsi upacara pada Tari Silampari Kayangan Tinggi lebih kepada seremonial dalam upacara penyambutan. Teori-teori diatas merupakan konsep berfikir untuk memecahkan masalah dan diharapkan dapat menjelaskan tentang tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu mengetahui tentang bentuk dan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian proses pengkajian untuk mengungkap sesuatu yang belum pernah terungkap atau belum pernah diketahui. Penelitian tentang Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau Sumatra Selatan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan intersubjektif yang menekankan pada observasi di lapangan dengan menjangkau informasi dan digambarkan secara fakta. Pendekatan intersubjektif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui beberapa narasumber, kemudian data tersebut dijabarkan dengan cara deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis objek secara terperinci. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap penelitian ini merupakan tahap dimana kita harus semaksimal mungkin untuk mendapatkan data-data yang akan diteliti dan yang sudah

direncanakan sebelumnya. Tahap pengumpulan data ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat fenomena apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Objek observasi adalah fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan pada saat pertunjukan berlangsung. Tahap observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan dengan mengikuti latihan Tari Silampari Kayangan Tinggi di lapangan Kompi Kota Lubuklinggau. Observasi dilakukan dengan cara langsung mendatangi tempat proses latihan di Sanggar Seni Studio Lingga untuk melihat siapa saja yang terlibat dalam tari tersebut dan mengambil data berupa foto kostum dan foto latihan. Observasi juga dilakukan secara langsung pada Hari Tari Dunia ke-13, pada HUT Sanggar Seni Studio Lingga ke-10 dan HUT Kota Lubuklinggau ke-18.

b. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan untuk mencari sumber data tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang berguna untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi, diantaranya adalah pustaka tertulis dan pustaka diskografi(audiovisual) yang didapat melalui youtube dan melakukan perekaman ketika pentas. Pengumpulan informasi berupa buku, skripsi, jurnal dan tesis. Tahap ini juga berguna untuk mencari teori dan konsep yang akan digunakan untuk

mendeskrripsikan dan menganalisis objek material penelitian serta mencari buku-buku yang ada kaitannya dengan tari.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, agar dapat menciptakan kesan tidak kaku, bebas dan akrab. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Februari 2019, 14, 15, 16, Oktober 2019. Wawancara kali ini dilakukan dengan menggunakan alat perekam pada *handphone* untuk merekam wawancara, alat tulis untuk mencatat sebagai memo dan kamera untuk memotret kostum dan properti. Wawancara dilakukan dengan narasumber berikut:

Darwis selaku seniman, pemilik Sanggar Seni Studio Lingga dan pencipta Tari Silampari Kayangan Tinggi beliau juga bekerja di Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau. Informasi yang didapatkan dari Darwis meliputi sejarah Tari Silampari Kayangan Tinggi, ragam gerak, pola lantai dan rias busana Tari Silampari Kayangan Tinggi.

H.Mohammad Azman sebagai pengamat seni dan pencipta lagu daerah Kota Lubuklinggau. Informasi yang didapat dari H. Mohammad Azman meliputi sejarah dan arti Silampari Kayangan Tinggi, pementasan dan musik pengiring Tari Silampari Kayangan Tinggi.

Sapda Priajaya selaku Seniman yang bekerja di Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau. Informasi yang didapat dari Sapda Priajaya meliputi

legenda dan rias busana Tari Silampari Kayangan Tinggi. Ketiga narasumber itu merupakan narasumber utama dalam penelitian ini.

Stepanus Adi Pratiswa selaku peneliti yang menulis tesis Revitalisasi Tari Sambut Silampari. Informasi yang didapat dari Adi adalah perbedaan antara Tari Sambut Silampari dan Tari Silampari Kayangan Tinggi seperti pembawa *tepak*, lagu dan ragam gerakanya.

Mareta Dwi Shella Andrian selaku penari Silampari Kayangan tinggi yang bekerja di Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau. Informasi yang didapat dari Mareta adalah ragam gerak serta pengalamannya menarikan Tari Silampari Kayangan Tinggi.

Rahmat selaku Bujang Kota Lubuklinggau 2019 yang menyuguhkan *tepak* berisi *sekapur sirih* kepada tamu kehormatan. Informasi yang didapat dari Rahmat yaitu prosesi penyuguhan *tepak*.

Sebagai sumber data yang akurat untuk mengetahui bentuk dan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi sesuai dengan judul penelitian yaitu Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi Di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan melalui media sosial *whatsapp* dengan alasan jarak yang jauh.

2. Tahap Analisis Data

Pengolahan data dimulai dengan menelaah data tertulis, seperti hasil observasi dan wawancara dengan semua narasumber terkait dalam penelitian ini yang didukung oleh gambar, foto, dan video yang ada hubungannya untuk menguraikan bentuk dan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi. Pengolahan data hasil wawancara dari narasumber utama yaitu Darwis, H.Mohammad Azman dan Sapda Priajaya digabungkan dengan pendapat narasumber lain, seperti penari, Bujang dan

peneliti Tari Sambut Silampari di Kota Lubuklinggau dengan tujuan mendapatkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang diperoleh kemudian diolah, dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kebutuhan data untuk menjawab pertanyaan yang di rumusan masalah. Adapun pengelompokkan data tersebut untuk menjawab rumusan masalah Tari Silampari Kayangan Tinggi, bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi dan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi.

H. Sistematika Penulisan

Setelah melalui tahapan penelitian seperti yang telah dipaparkan diatas, maka sistematika penulisan disusun dengan kerangka yang terbagi dalam beberapa bab. Secara terinci bab-bab tersusun sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi yang berisi gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari(jenis kelamin dan postur), rias dan kostum tari, tata cahaya atau staging lighting dan properti tari atau perlengkapan lainnya

Bab III membahas tentang Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi yang berisi tentang fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi yang meliputi tari sebagai sarana upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai tontonan/seni pertunjukan dan tari sebagai media pendidikan.

Bab IV penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

BENTUK TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI KOTA LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN

Berdasarkan sejarahnya Tari Silampari Kayangan Tinggi ini menjadi tari sambut di kota Lubuklinggau yang berawal dari pemekaran Kabupaten Musi Rawas. Kota Lubuklinggau yang dulunya adalah ibukota dari Kabupaten Musi Rawas kini berpisah menjadi Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas berdiri sendiri pada tahun 2001. Tari Sambut Silampari telah menjadi tari sambut di Kabupaten Musi Rawas maka Walikota Lubuklinggau yang pada saat itu adalah Riduan Effendi memerintahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau untuk meneliti ulang Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Sambut Silampari. Soal penamaannya karena sudah ada Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas, maka tari sambut yang ada di Kota Lubuklinggau dinamakan Tari Silampari Kayangan Tinggi mengambil dari baris pertama lagu Silampari (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya *silam* (hilang), *pari* (peri), *kayangan* (udara), *tinggi* (tinggi), jadi Silampari Kayangan Tinggi adalah menghilangnya atau silamnya peri atau putri yang cantik ke kayangan yang tinggi. Tari Silampari Kayangan Tinggi dibuat ulang dengan mencari sumber aslinya yaitu Tari Silampari yang biasa dibawakan pada masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan (Mohammad Azman, wawancara 20 Februari 2019).

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari tradisional yang ada di Kota Lubuklinggau. Tari ini menggambarkan bahwa bila ada *keje rami* (hajatan yang melibatkan orang banyak) tetua adat dapat memanggil peri-peri yang cantik jelita dari kayangan untuk menari menghibur masyarakat

setempat, jika usai menari maka peri-peri cantik itu *silam* atau kembali ke kayangan atau ke tempat asalnya (Mohammad Azman, wawancara 20 Februari 2019) .

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau. Tari ini menggunakan *tepak* yang berisi *sekapur sirih* sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang. Penyambutan tamu ini biasanya pada acara resmi seperti tamu dari pemerintahan kota, acara festival, ulang tahun Kota Lubuklinggau dan lain sebagainya. Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan ketika tamu kehormatan datang pada sebuah acara, tari ini ditampilkan untuk pembukaan acara dan biasanya ditarikan oleh para gadis akan tetapi pembawa *tepak sirihnya* adalah *Bujang Dere* (Putra Putri) Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kayangan Tinggi pada dasarnya adalah tari kelompok, tetapi pelaksanaannya pada zaman sekarang melihat kondisi tempat (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan karya Darwis yang merupakan seniman Lubuklinggau. Darwis menciptakan Tari Silampari Kayangan Tinggi pada tahun 2003, dimulai dari penari Silampari periode pertama didatangkan langsung dari kelurahan Lubuk Tanjung kemudian Darwis meneliti ulang Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Silampari Kayangan Tinggi. Adapun yang pertama kali menarikan Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah Enrico, Efri, Winda, Mieke, Indah dan Lidiana yang ditampilkan pada acara penyambutan Gubernur Sumatra Selatan dalam rangka HUT Kota Lubuklinggau pada tahun 2003.

A. Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Silampari Kayangan Tinggi

Tabel 1. Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Bagian Awal Gerak Tari Silampari Kayangan

NO.	HITUNGAN	NAMA GERAK	DESKRIPSI GERAK
1.	4 x 8 + 4	<i>Kenjit dan gelung</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Telapak kaki kanan melangkah lalu jinjit(<i>double step</i>) bergantian dengan kaki kiri(dengan posisi badan merendah) - Telapak tangan kanan berada disamping telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang. Di lakukan secara bergantian .
2.	1 x 8	Sembah	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan sedikit diangkat ke atas, lalu diayunkan ke tengah dada kemudian disilangkan - Dibuka di bawa keatas lalu kedua telapak tangan dijadikan satu sampai didepan dada.
3.	1 x 8	Menempatkan posisi masing-masing ada yang maju dan ada yang mundur.	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua telapak tangan masih di depan dada. - Kedua telapak kaki dijinjitkan lalu ada yang maju dan mundur. - Jika sudah sampai diposisi masing-masing kedua tangan diturunkan dengan badan diayun kebawah, kedua telapak tangan berada di samping pinggul dengan telapak tangan membentuk huruf L.
4.	2 x 8	<i>Jumput ukel</i> (petik bunga)	<ul style="list-style-type: none"> - Tangan kanan diangkat dan diukel secara bergantian dengan tangan kiri. - Posisi badan ikut berayun ke atas dan ke bawah

			menyesuaikan gerak ukel tangan.
--	--	--	---------------------------------

Tabel 2. Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Bagian Tengah Gerak Tari Silampari Kayangan

5.	1- 7	Silang berayun	<ul style="list-style-type: none"> - Pada hitungan ganjil tangan kanan diayunkan ke arah kiri lalu (tangan kiri berada di belakang pinggang). - Pada hitungan genap tangan kembali diayunkan ke kanan serta kaki kanan disilangkan ke arah kiri melewati belakang.
	8 - 4	<i>Mutar arus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri.
	5 - 8 + 1 x 8	<i>Meliuk</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel. - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel. - Dilakukan secara bergantian dengan posisi badan ikut mengayun sesuai ayunan kaki.
8	1 - 4	<i>Mutar arus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri.
9.	5 - 6 + 2 x 8	<i>Kenjit dan gelung</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Telapak kaki kanan melangkah lalu jinjit(<i>double step</i>) bergantian dengan kaki kiri(dengan posisi badan merendah) - Telapak tangan kanan berada disamping telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang. Di lakukan secara bergantian

			.
10.	1 - 4	<i>Mutar arus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri.
11.	6 - 8 + 4 x 8 + 4	<i>Kenjit dan gelung</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Telapak kaki kanan melangkah lalu jinjit(<i>double step</i>) bergantian dengan kaki kiri(dengan posisi badan merendah) - Telapak tangan kanan berada disamping telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang. Di lakukan secara bergantian - Membuka barisan atau membuka jalan untuk <i>Bujang Dere</i>.

Tabel 3. Struktur dan Deskripsi Gerak Tari Bagian Akhir Gerak Tari Silampari Kayangan

12.	5 - 8	<i>Mutar arus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri.
13.	2 x 8 + 4	<i>Meliuk</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel. - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel. - Dilakukan secara bergantian dengan posisi badan ikut mengayun sesuai ayunan kaki. - Arah hadap penari keluar.
14.	5 - 8	<i>Mutar arus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke

			<p>samping kanan dan kiri (hadap depan).</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Bujang Dere</i> memberi salam hormat kepada tamu kehormatan.
15.	1 x 8	Silang berayun	<ul style="list-style-type: none"> - Pada hitungan ganjil tangan kanan diayunkan ke arah kiri lalu (tangan kiri berada di belakang pinggang). - Pada hitungan genap tangan kembali diayunkan ke kanan serta kaki kanan disilangkan ke arah kiri melewati belakang. - <i>Bujang</i> membuka tutup <i>tepak</i>. - <i>Dere</i> maju memberikan persembahan <i>sekapur sirih</i> kepada tamu kehormatan.
16.	1 - 4	<i>Mutar arus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri (hadap depan).
17.	5 - 8 + 2 x 8	<i>Meliuk</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel. - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel. - Dilakukan secara bergantian dengan posisi badan ikut mengayun sesuai ayunan kaki. - Arah hadap penari ke belakang. - <i>Bujang</i> menutup <i>tepak</i> kembali.
18.	1 - 4	<i>Mutar arus</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan mundur, tangan kiri ukel - Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri (hadap depan).
19.	5 - 8	<i>Nating sembah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua telapak tangan (jari tengah di satukan) diayunkan ke kanan dan ke kiri.

			<ul style="list-style-type: none"> - Posisi telapak tangan di bolak-balik secara bergantian . - Penari menuju posisi jongkok. - Kedua telapak tangan disatukan di depan dada (sembah). - <i>Bujang Dere</i> kembali memberi salam hormat kepada tamu. - Penari berdiri.
20.	4 x 8	<i>Kenjit dan gelung</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Telapak kaki kanan melangkah lalu jinjit(<i>double step</i>) bergantian dengan kaki kiri(dengan posisi badan merendah) - Telapak tangan kanan berada disamping telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang. Di lakukan secara bergantian . - Penari masuk mengikuti <i>Bujang Dere</i>.

B. Bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi Di Kota Lubuklinggau

Pemahaman mengenai bentuk penyajian merupakan suatu hal yang sangat kompleks, tidak banyak membahas mengenai fisik saja, melainkan menyangkut beberapa aspek penyajian itu sendiri. Pengertian bentuk menurut Suzanne K. Langer adalah hasil keseluruhan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait. Sementara itu penyajian adalah cara menyampaikan atau menyajikan dengan kata lain maksud dari penyajian pertunjukan (Langer, 1988:15-16).

Untuk menguraikan hubungan sebagai faktor yang bergayutan dideskripsikan dengan konsep Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya Aspek-Aspek Koreografi Kelompok yang mengatakan bahwa:

Elemen-elemen koreografi antara lain gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari(jenis kelamin dan postur), rias dan kostum tari, tata cahaya atau staging lighting dan properti tari atau perlengkapan lainnya(Hadi, 2003: 86)

Kesatuan sajian dalam bentuk pertunjukan tari Silampari Kayangan Tinggiakan dipaparkan sebagai berikut :

1. Gerak Tari

Menurut Sumandiyo Hadi dalam buku Kajian Tari Teks dan Konteks, dalam tari pengertian gerak adalah :

Dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional,yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari (2007:25).

a. Motif Gerak Tari Silampari Kayangan Tinggi

1). Kenjit

Kenjit adalah gerak yang dilakukan untuk menuju tengah panggung pementasan atau sebagai gerak untuk berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya.Gerak kenjit dideskripsikan sebagai berikut, telapak kaki kanan melangkah lalu jinjit (double step) bergantian dengan kaki kiri (dengan posisi badan merendah).

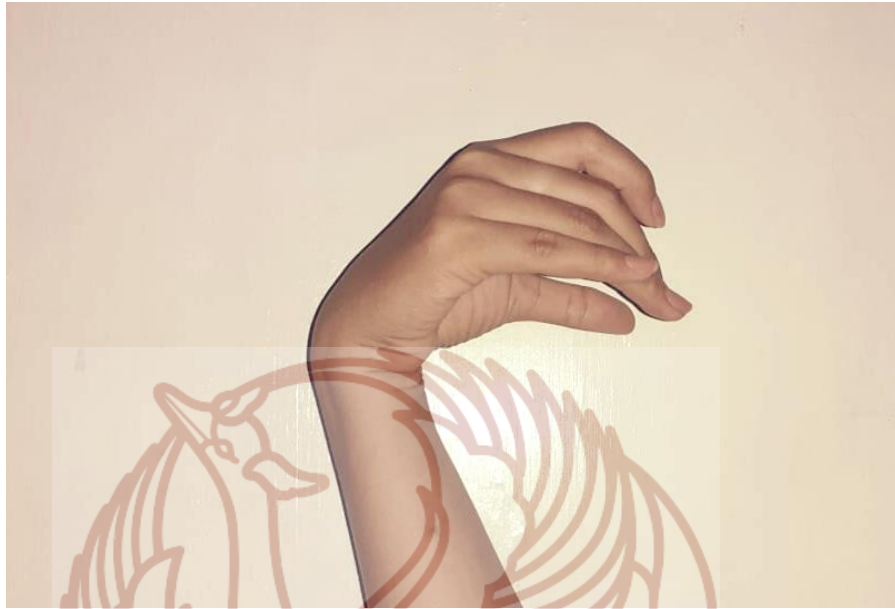


Gambar 1. Posisi kaki pada gerak *kenjit* tampak samping .
(Foto : Hilaria, 2020)

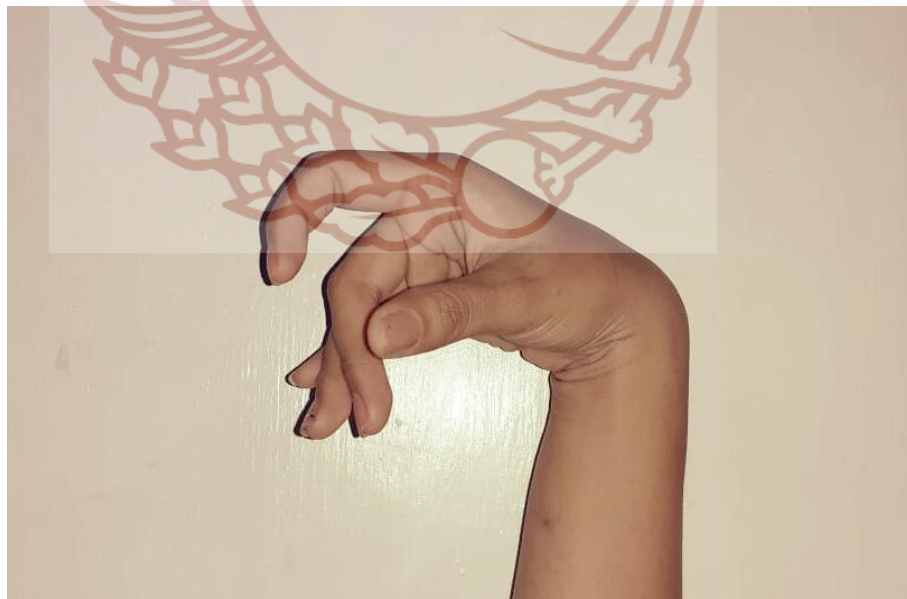
2).Gelung



Gambar 2. Posisi telapak tangan pada lintasan pertama gerak *gelung* tampak depan . (Foto : Hilaria, 2020)



Gambar 3. Posisi telapak tangan pada lintasan kedua gerak *gelung* tampak depan . (Foto : Hilaria, 2020)



Gambar 4. Posisi telapak tangan pada lintasan ketiga gerak *gelung* tampak depan (Foto : Hilaria, 2020)

Gerak *gelung* biasanya dikombinasikan dengan gerak *kenjit*. Ketika melakukan gerak *kenjit* biasanya juga dilakukan gerak *gelung*. Gerak *gelung* dideskripsikan sebagai berikut, telapak tangan kanan berada disamping

telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang. Dilakukan secara bergantian

3). Sembah



Gambar 5. Pose gerak sembah.
(Foto : Hilaria, 2020)

Gerak sembah dilakukan di awal tarian, setelah penari sudah berada di tengah panggung pementasan. Gerak sembah diartikan sebagai salam hormat kepada tamu penghormatan. Gerak sembah dideskripsikan sebagai berikut, kedua tangan sedikit diangkat ke atas, lalu diayunkan ke tengah dada kemudian disilangkan dan dibuka di bawa keatas lalu kedua telapak tangan dijadikan satu sampai didepan dada.

4). *Jumput Ukel* (Petik Bunga)

Gerak *jumput ukel* dideskripsikan sebagai berikut, tangan kanan diangkat dan diukel secara bergantian dengan tangan kiri. Posisi badan ikut berayun ke atas dan ke bawah menyesuaikan gerak ukel tangan.



Gambar 6. Pose gerak *jumput ukel* (petik bunga).
(Foto: Hilaria, 2020)

5). Silang Berayun

Gerak silang berayun merupakan gerak transisi pada Tari Silampari Kayangan Tinggi. Gerak silang berayun dideskripsikan sebagai berikut, pada hitungan ganjil tangan kanan diayunkan ke arah kiri lalu (tangan kiri berada di belakang pinggang). Pada hitungan genap tangan kembali

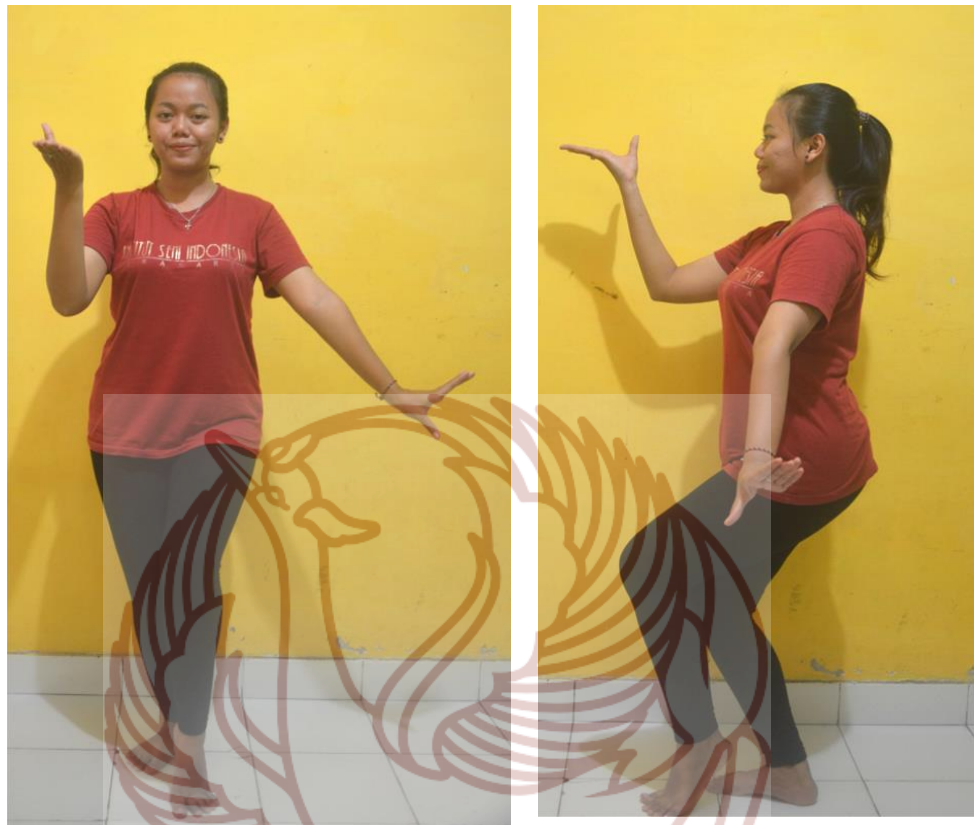
diayunkan ke kanan serta kaki kanan disilangkan ke arah kiri melewati belakang.



Gambar 7. Pose gerak silang berayun.
(Foto : Hilaria, 2020)

6). *Mutar Arus*

Gerak *mutar arus* dideskripsikan sebagai berikut, kaki kanan mundur sekepal tangan, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju sekepal tangan, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri



Gambar 8. Pose gerak *mutar arus* tampak depan dan tampak samping.
(Foto : Hilaria, 2020)

7). *Meliuk*

Gerak *meliuk* dideskripsikan sebagai berikut, kaki kanan mundur sekepal tangan, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju sekepal tangan, tangan kanan ukel. Dilakukan secara bergantian dengan posisi badan ikut mengayun sesuai ayunan kaki.



Gambar 9. Pose gerak *meliuk*.
(Foto : Hilaria, 2020)

8). *Nating*

Gerak *nating* adalah salam penutup kepada tamu kehormatan. Gerak *nating* dideskripsikan sebagai berikut, kedua telapak tangan (jari tengah di satukan) diayunkan ke kanan dan ke kiri. Posisi telapak tangan di bolak-balik secara bergantian .



Gambar 10. Pose gerak *nating*. (Foto : Sapda Priajaya, 2019)



Gambar 11. Pose gerak sembah terahkir. (Foto : Hilaria, 2020)

2. Ruang Tari

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 2007:54)

Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis. Memerinci bagian-bagian komponen yang membawa kemungkinan untuk mengeksplor gerak (Hadi, 2003:23). Secara umum ruang tari adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana pementasan ditampilkan dihadapan penonton dan tamu kehormatan. Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya (Hadi, 2003: 87).

Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul Kajian Tari Teks dan Konteks, aspek-aspek ruang itu dapat dianalisis seperti adanya “arah”.

- Analisis Arah

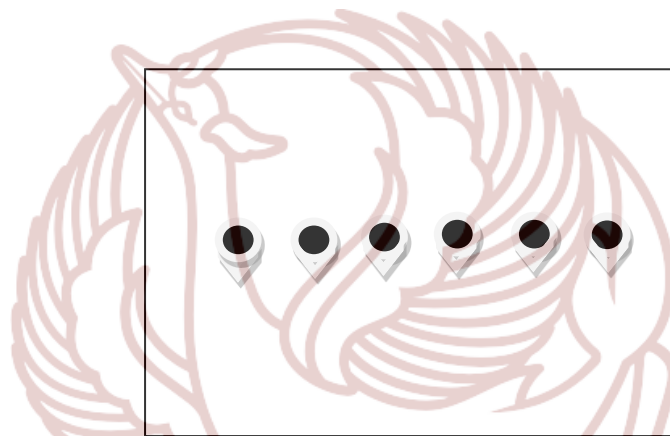
Analisis pengertian “arah” adalah aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai “pola lantai” atau “desain lantai”. Sehubungan dengan itu maka analisis “pola lantai” adalah wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerak-gerak para penari di atas lantai dari ruang tari tertentu (Hadi, 2007: 56).

Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan pola lantai seperti garis lurus ke samping (—), garis lurus ke belakang (| |) dan garis lurus serong hampir menyerupai trapesium (\ /), zigzag dan lengkung.

Gambar pola lantai Tari Silampari Kayangan Tinggi:

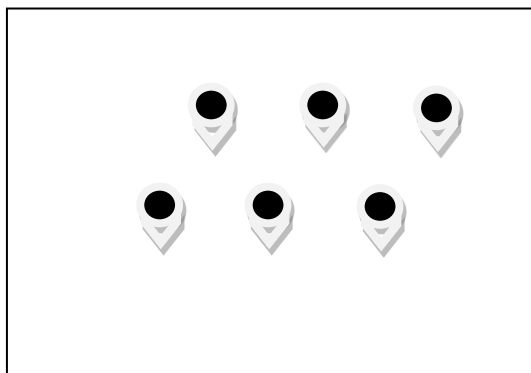
Keterangan :

-  : Penari
-  : *Dere*
-  : *Bujang*



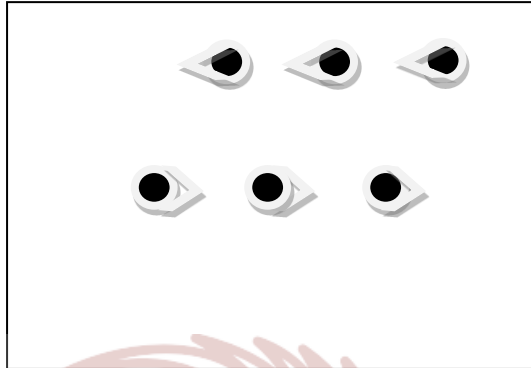
Gambar 12. Pola lantai 1 (garis lurus).

Pada pola lantai garis lurus ke samping (—) ini penari memasuki tempat pementasan dengan gerak *kenjit* dan *gelung*. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat.



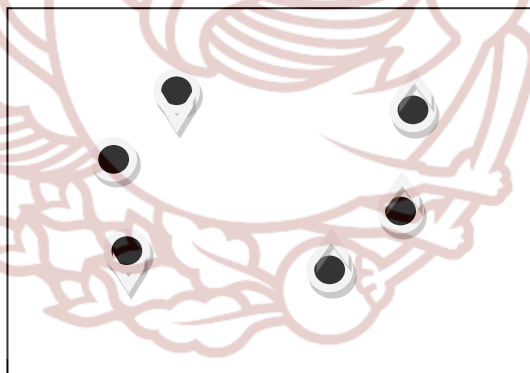
Gambar 13. Pola lantai 2 dengan arah hadap yang sama (*zigzag*).

Pada pola lantai *zigzag* ini penari mulai mengatur posisi gerak sembah.



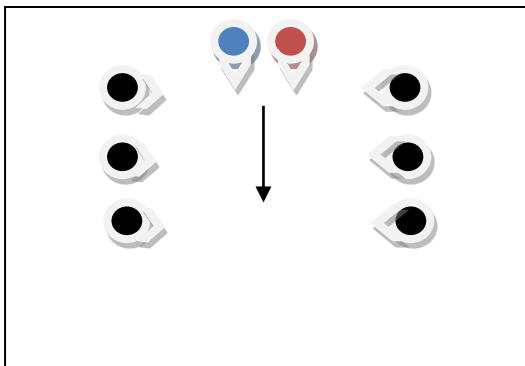
Gambar 14. Pola lantai 3 dengan arah hadap berbeda (*zigzag*).

Pada pola lantai *zigzag* yang kedua ini arah hadap penari menjadi bertolak belakang setelah melakukan gerak *mutar arus*.



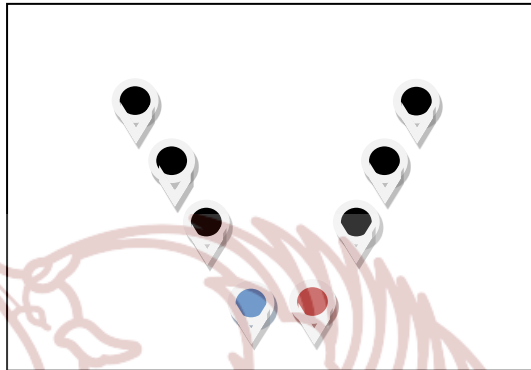
Gambar 15. Pola lantai 4 (lengkung).

Pada pola lantai ini, penari mulai membuka jalan *Bujang Dere* untuk memberi memberi persembahan kepada tamu kehormatan.



Gambar 16. Pola lantai 5 garis lurus (ke belakang).

Pada pola lantai garis lurus (ke belakang) ini, penari sudah membuka dan *Bujang Dere* mulai berjalan menuju tamu kehormatan.



Gambar 17. Pola lantai 6 garis lurus serong menyerupai trapesium (\ /).

Pada pola lantai garis lurus serong menyerupai trapesium (\ /) ini *Bujang Dere* menyuguhkan *sekapur sirih* pada tamu kehormatan. Pola lantai ini digunakan sampai gerak *nating* (sembah terakhir).

Pemahaman analisis arah untuk pertunjukan tari, dapat dipakai beberapa contoh struktur ruang. Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau, ruang tari bisa menyesuaikan dengan tempat acara. Penyambutan tamu pada acara resmi, baik dalam ruangan tertutup (gedung, auditorium, *ballroom* hotel) dan terbuka (pendapa, alun-alun, bandara dan halaman gedung pemerintahan/instansi) (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

3. Iringan atau Musik Tari

Setiap karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan, maka sebuah

karya tari sangat membutuhkan musik karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan.

Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Soedarsono,1978:26).

Sumatra Selatan mempunyai dua jenis musik tradisional *kromong* ,yaitu musik tradisional *kromong* yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas atau Kota Lubuklinggau dan *kromong* yang terdapat di daerah Kabupaten Muara Enim. Kedua jenis musik ini mempunyai nama yang sama, namun keduanya menggunakan perangkat instrumen yang berbeda. Musik tradisional *kromong* di Kabupaten Musi Rawas atau Kota Lubuklinggau terdiri dari instrumen *kromong* (sejenis *bonang* dalam gamelan Jawa) sebanyak 12 (dua belas) buah, 1 (satu) buah gong, 1 (buah) *tawak-tawak/tetawak* (sejenis gong), 1 (satu) set *tok-tok* (sejenis kentongan) dan 1 (satu) buah gendang dalam ukuran kecil (Hanafiah,dkk., 2006:41).

Musik tradisional ini dahulunya di Musi Rawas atau Kota Lubuklinggau digunakan untuk mengiringi tari-tarian dan juga digunakan sebagai arak-arakan pengantin. Musik tradisional *kromong* sekarang ini jarang digunakan oleh masyarakat, namun setelah diciptakannya Tari Silampari Kayangan Tinggi musik tradisional *kromong* digunakan lagi sebagai pengiring Tari Silampari Kayangan Tinggi. Akan tetapi di semua instrumen *kromong* digunakan, melainkan hanya *tetawak* dan gendang saja.

Iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, atau dapat terjadi kombinasi

antara keduanya itu menjadi harmonis (Hadi, 2003:88). Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya; gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis sesuai dengan musik iringannya tanpa pretense (dorongan) yang lain (Hadi, 2007:72). Iringan tari berhubungan dengan instrumen musik yang dipakai.

Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan syair Silampari yang diciptakan oleh Sari Bengen. Iringan Tari Silampari Kayangan Tinggi terdiri dari beberapa instrumen yang menjadi suatu musik yang indah. Instrumen yang digunakan adalah gendang, *tetawak* (gong), akordion, rebana, gendang melayudan *kenong*. Banyaknya perkembangan yang mempengaruhi musik yang ada di Sumatra Selatan. Suasana yang ingin dimunculkan pada musik Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah suasana megah, ramah, hormat dan agung (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Suasana yang tercipta oleh oleh setiap instrumen pada Tari Silampari Kayangan Tinggi berbeda-beda. Instrumen awal yang dibunyikan adalah gendang, *kenong* dan *tetakwak* (gong) menggambarkan suasana agung ketika para peri/bidadari turun dari kayangan untuk menghibur para tamu (ketika gerak *kenjit* dan *gelung*)(Mohammad Azman, wawancara 19 Desember 2019). Ketika instrumen akordion yang dibunyikan sesuai dengan nada lagu Silampari suasana yang tergambar adalah kemegahan dan kemegahan serta rasa hormat kepada tamu yang datang (ketika kegark hormat). Ketika semua instrumen dibunyikan suasana yang tercipta adalah kemegahan, keramahtamahan, keagungan dan rasa hormat kepada tamu yang datang (ketika mulai gerak *jumpat ukel* sampai *nating sembah*).

Syair Silampari Kayangan Tinggi

*Silampari kayangan tinggi
 Silampari kayangan tinggi
 Name tu sebab, name tu sebab
 Lah panjang kamiru panjang
 Name tu sebab, name tu sebab
 Lah panjang kamiru panjang*

Lae layang disayang

*Slamat datang kami ucapkan
 Slamat datang kami ucapkan
 Para hadirin, para hadirin
 Ya sayang di Lubuklinggau
 Para hadirin bapak dan ibu
 Ya sayang di Lubuklinggau*

Lae layang disayang

*Nak memacung salah serumpun
 Nak memacung salah serumpun
 Depat dijuluk, depat dijuluk
 Labila la sale bila 2x*

Lae layang disayang

*Sribu salah ku mintek ampun
 Sribu salah ku mintek ampun
 Jeghai sepuluh, jeghai sepuluh
 Lah sembah menanting sembah
 Jeghai sepuluh, jeghai sepuluh
 Lah sembah menanting sembah*

Notasi angka syair Silampari Kayangan Tinggi

Silampari Kayangan Tinggi

Sari Bengen

Do = Ab, 2/4
Tempo = Lambat

| 0 3 1 3 | 4 5 . 3 | 1 . 3 . 3 | 3 . | 0 3 1 3 | 4 5 . 3 | 1 . 3 . 1 | 7 . | 3 . 4 1 7 |
 Si-lam-pa-ri_i ka- ya-ngan ting-gi Si-lam-pa-ri_i ka-ya-ngan ting-gi Na-me tu se-
 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 | 1 7 5 4 | 3 . | 3 . 4 1 7 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 |
 bab na-me tu se-bab La Pan-jang Ka-me-ru Pan-jang Na-me tu se- bab na-me tu se-bab La Pan-jang
 | 1 7 5 4 | 3 . | 0 . 3 | 4 5 . 4 | 3 . 5 . 4 | 3 . | 0 3 1 3 | 4 5 . 3 | 1 . 3 . 3 |
 Ka-me-ru Pan-jang La- e_e la-yang di sa- yang sla-mat da- ta_ng ka - mi u- cap-
 | 3 . | 0 3 1 3 | 4 5 . 3 | 1 . 3 . 1 | 7 . | 3 . 4 1 7 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 |
 kan sla-mat da- ta_ng ka- mi u- cap-kan Pa-ra ha-di - rin pa- ra ha-di- rin Ya sa-yang
 | 1 7 5 4 | 3 . | 3 . 4 1 7 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 | 1 7 5 4 | 3 . | 0 . 3 |
 di lu-buk ling-gau Pa-ra ha-di - rin ba-pak dan I- bu Ya sa-yang di lu-buk ling-nggau La-
 | 4 5 . 4 | 3 . 5 . 4 | 3 . | 0 3 1 3 | 4 5 . 3 | 1 . 3 . 3 | 3 . | 0 3 1 3 | 4 5 . 3 |
 e_e la- yang di sa- yang Nak me-ma-cu_ng sa- lak se- rum - pun Nak me-ma-cu_ng sa-
 | 1 . 3 . 1 | 7 . | 3 . 4 1 7 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 | 1 7 5 4 | 3 . | 3 . 4 1 7 |
 Lak se- rum-pun De-pat di-ju- luk de-pat di-ju- luk La- bi- la la sa- le bi- la De-pat di-ju-
 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 | 1 7 5 4 | 3 . | 0 . 3 | 4 5 . 4 | 3 . 5 . 4 | 3 . |
 luk de-pat di-ju- luk La-bi- la la sa- le bi- la La e_e la-yang di - sa- yang
 | 0 3 1 3 | 4 5 . 3 | 1 . 3 . 3 | 3 . | 0 3 1 3 | 4 5 . 3 | 1 . 3 . 1 | 7 . | 3 . 4 1 7 |
 Sri-bu sa- la_h ku min-tek am- pun Sri-bu sa- la_h ku min-tek am- pun Jeg-hai se-pu-
 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 | 1 7 5 4 | 3 . | 3 . 4 1 7 | 5 . | 3 . 4 1 7 | 1 . 3 4 3 |
 Luh Jeg-hai se-pu- luh La sem-bah ma-nan-ting sem-bah Jeg-hai se-pu- luh Jeg-hai se-pu-luh La sem-bah
 | 1 7 5 4 | 3 . ||
 ma-nan-ting sem- bah .

Alat musik Tari Silampari Kayangan Tinggi



Gambar 18. Akordion.
(Foto : Rian, 2019)



Gambar 19. Gitar listrik.
(Foto : Rian , 2019)



Gambar 20. *Tetawak* (gong).
(Foto : Rian , 2019)



Gambar 21. *Kenong* .
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 22. Gendang kecil.
(Foto : Yudha Manupo , 2019)



Gambar 23. Gendang Melayu dan rebana.
(Foto : Yudha Manupo , 2019)

4. Judul Tari

Judul tari merupakan *tetenger* atau tanda inisial, biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional (Hadi, 2003:89).

Judul pada tari ini adalah Tari Silampari Kayangan Tinggi. Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya *silam* (hilang), *pari* (peri), *kayangan* (udara), *tinggi* (tinggi) jadi Silampari Kayangan Tinggi adalah menghilangnya atau silamnya peri atau putri yang cantik ke kayangan yang tinggi. Judul Silampari Kayangan Tinggi diambil dari lirik awal lagu Silampari (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

5. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik berfisat literal maupun non literal. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan (Hadi, 2003:89).

Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau merupakan tarian yang bertema penyambutan tamu. Berdasarkan legendanya Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Sambut Silampari Kabupaten Musi Rawas dan Tari Silampari diciptakan oleh seorang peri. Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas menggunakan Legenda Bujang

Penulup dan Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan Legenda Dayang Torek.

Legenda Dayang Torek hampir sama dengan Legenda Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Legenda Jaka Tarub diletakkan di dalam lombong padi sedangkan dalam Legenda Dayang Torek ini diletakkan di dalam tanah *dapo* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti tanah dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu, kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Sang peri menari terus-menerus hingga tubuhnya naik ke atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari tradisional yang ada di kota Lubuklinggau. Tarian ini menggambarkan bahwa bila ada *keje rami* (hajatan yang melibatkan orang banyak) tetua adat dapat memanggil peri-peri yang cantik jelita dari kayangan untuk menari menghibur masyarakat setempat, jika usai menari maka peri-peri cantik itu *silam* atau kembali ke kayangan atau ke tempat asalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi bertema keanggunan seorang peri.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Gaya tari merupakan perbedaan bentuk antara tari satu dengan yang lainnya. Terjadinya suatu perbedaan dikarenakan oleh budaya yang berbeda, sehingga terjadi norma atau aturan yang mengarah pada sebuah ekspresi budaya. Perbedaan ini membentuk suatu keragaman tari. Gaya

sebagai suatu ciri yang memberi spesifikasi terhadap bentuk tariannya (Slamet, 2016:145).

Untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, *modern* atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis (Hadi, 2003:90). Tari Silampari Kayangan Tinggi ini sangat dekat dengan rakyat karena tari ini muncul dari tradisi masyarakat setempat dan tidak luput dari pola kehidupan masyarakat setempat.

Dapat disimpulkan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari berjenis tradisi kerakyatan. Pemahaman terhadap tari tradisi kerakyatan bersifat spontan dan sederhana. Spontan tarian ini muncul sebagai sebuah ekspresi terkait dengan kepercayaan masyarakat yang harus menampilkan sebuah tari penyambutan kepada tamu kehormatan yang datang di Kota Lubuklinggau serta menyuguhkan *sekapur sirih* sebagai tanda penghormatan dan tanda bahwa tamu kehormatan sudah diterima di Kota Lubuklinggau.

7. Mode Penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu representasional dan simbolis. Di satu pihak yang sangat representasional yaitu mudah dikenal seperti contohnya bentuk-bentuk *mime*, dan pihak yang lain yaitu paling simbolis atau hampir tidak dapat dikenali makna gerakannya. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis-representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetap kadangkala sajian itu terdiri dari

simbol-simbol gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya (Hadi, 2003:90).

Dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi juga memiliki gerak simbolis dan representasional, pemilahan mengenai gerak simbolis dan representasional diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4. Jenis gerak simbolis dan representasional

No.	NAMA GERAK	JENIS GERAK	KETERANGAN
1.	<i>Kenjit</i>	Representasional	Stilisasi orang berjalan
2.	<i>Gelung</i>	Simbolis	Kesan peri menyimpan sayapnya
3.	Sembah	Simbolis	Kesan memberi salam hormat kepada tamu
4.	<i>Jumput Ukel</i> (petik bunga)	Representasional	Stilisasi orang memetik bunga
5.	Silang berayun	Simbolis	Kesan menjauh
6.	<i>Mutar arus</i>	Representasional	Stilisasi orang membalik badan
7.	<i>Meliuk</i>	Representasional	Stilisasi orang mengayun
8.	<i>Nating</i>	Simbolis	Kesan memberi penghormatan terakhir kepada tamu

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari kelompok. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solodance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Mempertimbangkan jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat dibedakan dengan penari jumlah ganjil dan genap (Hadi, 2003:2-3).

Jumlah penari dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah berjumlah genap karena mengikuti Tari Silampari yang merupakan akar jumlah penarinya genap (Mohammad Azman, wawancara 19 Desember

2019). Untuk berapa jumlah penari berkisar empat sampai sepuluh penari disesuaikan dengan tempat atau ruang pertunjukan. Pembawa *tepak* dalam tari ini berjumlah dua orang. Jumlah penari genap secara harmonis menyatu atau memberikan kesan simetris dan seragam. Hal itu dapat menjadi pusat perhatian sampai seluruh tarian berakhir.

Jumlah penari dalam komposisi koreografi kelompok perlu dipertimbangkan pula jenis kelaminnya, baik sajian tari itu bersifat literal maupun non literal. Terutama garapan dengan bentuk literal mengandung tema cerita tertentu, dan tipenya lebih ke “dramatari”. Jenis kelamin putra maupun putri tergantung pada karakter atau tokohnya (Hadi, 2003:13-14).

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari yang menggambarkan keanggunan seorang peri maka penari yang digunakan adalah berjenis kelamin perempuan. Akan tetapi untuk pembawa *tepak* atau persembahan dibawakan oleh *Bujang Dere* (Putra Putri) Kota Lubuklinggau.

Jumlah penari dalam komposisi kelompok dapat dianalisis mengenai motif-motifnya. Menurut La Meri ada lima jenis motif komposisi kelompok, yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *alternate* atau selang-seling, *canon* atau bergantian, dan *broken* atau terpecah.

Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan motif *unison* atau serempak dan motif *balanced* atau berimbang. *Unison* atau serempak lebih mementingkan analisis pola waktunya, karena motif ini dituntut adanya kebersamaan atau kerampakan dalam melakukan gerakan tertentu (Hadi, 2007:47). Setiap gerak pada Tari Silampari Kayangan Tinggi dilakukan secara rampak mulai dari gerak *kenjit*, *gelung*, *mutar arus*, *meliuk*, *nating*, silang berayun dan sembah.

Motif *balanced* atau berimbang yaitu membagi dua kelompok penari menjadi “dua pusat perhatian” (*focus on two points*) dengan jumlah penari

yang sama misalnya 1 - 1 ditempatkan pada dua sisi tempat dengan gerakan atau sikap yang sama, dan motif itu sering disebut simetris berimbang (Hadi, 2007:46). Tari Silampari Kayangan Tinggi juga menerapkan motif *balanced*, menggunakan dua sisi tempat dengan menggunakan jumlah penari yang sama yaitu 3 - 3 dan motif gerak yang sama (bisa dilihat pada bentuk pola lantai pada bagian subbab ruang).

9. Rias dan Kostum Tari

Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya Kajian Tari Teks dan Konteks, rias dan busana sangat penting dalam pertunjukan tari. Seorang *costume and make-up desiner* harus memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah produk tari. Tata rias dan busana tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik (2007:79-80).

Riasan wajah yang digunakan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah rias cantik (rias korektif). Menggunakan rias cantik untuk menggambarkan kecantikan seorang peri. Sehingga riasan cantik dipilih karena tari penyambutan ini ingin menampilkan kelembutan, kecantikan, dan keramahan masyarakat Lubuklinggau. Riasan kepala dalam tari ini menggunakan *gelung malang, tapung, bunga melati, kembang urai empat lembar, pilis, kembang cempako, cuping, jurai, mahkota linggau* dan *anting buah sarangan* atau *cempako* (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

Sedangkan untuk busana atau pakaian yang digunakan dalam tari ini adalah kebaya bludru bertabur, kain songket *lepus*, selendang *rebang*. Asesoris yang dikenakan dalam tari ini adalah kalung *penepun*, kalung *kebo*

mungghatau tapak jayo, gelang *kano* susun tiga dan *pending* (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019). Rias dan kostum yang dikenakan merupakan pakaian adat masyarakat Kota Lubuklinggau sendiri.



Gambar 24. Kebaya bludru bertabur.
(Foto : Hilaria, 2019)

Gambar 25. Songket.
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 26. Tapung.
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 27. Mahkota Linggau.
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 28. *Pending.*
(Foto : Hilaria, 2019)



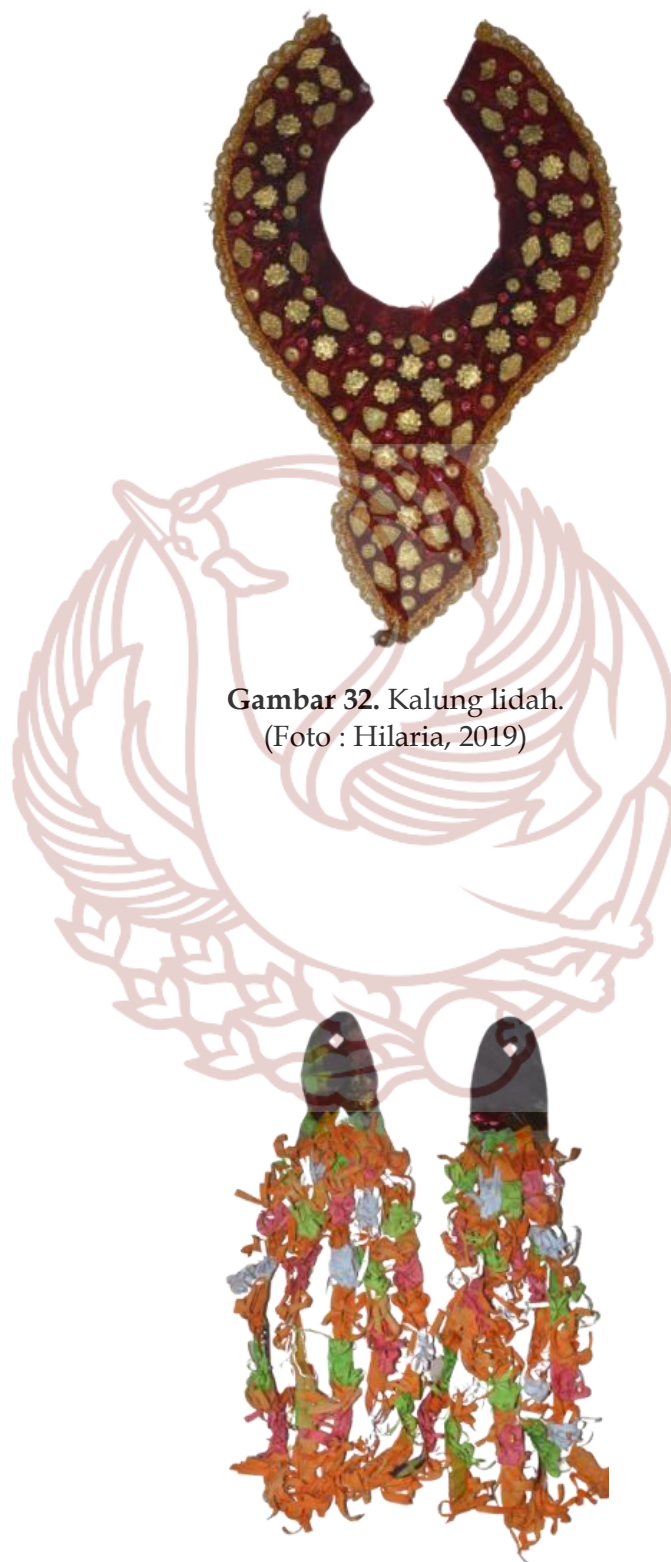
Gambar 29. *Kalung kebo mungah.*
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 30. *Cuping.*
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 31. *Kembang cempako.*
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 32. Kalung lidah.
(Foto : Hilaria, 2019)

Gambar 33. Kembang urai.

(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 34. *Pilis.*
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 35. Gelang *kano*.
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 36. Selendang *rebang* (selendang pelangi).
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 37. Anting-anting buah sarangan.
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 38. Penari menggunakan rias dan busana lengkap. (Foto : Hilaria, 2019)

Pembawa *tepak* dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi yaitu *Bujang Dere* menggunakan kostum yang menyesuaikan dengan strata jabatan tamu kehormatan. Ada tiga tingkatan penggunaan kostum *Bujang Dere* yaitu sebagai berikut :

a. Tingkatan Pertama

Tingkatan pertama adalah Presiden atau Menteri, ketika yang disambut adalah presiden atau menteri maka kostum yang dikenakan oleh *Bujang Dere* adalah baju pengantin atau setelan songket adat Kota Lubuklinggau yang hampir sama dengan kostum penari. *Dere*

menggunakan seperti yang sudah dijelaskan diatas, sedangkan *Bujang* menggunakan baju kurung bertabur, kain sampung, celana panjang bertabur dan *tanjak*.

b. Tingkatan Kedua



Gambar 39. *Bujang Dere* menggunakan baju kehormatan.
(Foto : Yudha Manupo, 2019)

Tingkatan kedua adalah Gubernur, ketika yang disambut adalah Gubernur maka kostum yang dikenakan *Bujang Dere* adalah baju kehormatan *Bujang Dere*. *Dere* menggunakan pakaian dan asesoris yang sama dengan penari namun yang membedakan adalah *Dere* tidak memakai mahkota Linggau. *Bujang* menggunakan baju kurung, kain sampung, celana panjang dan *tanjak*.

c. Tingkatan Ketiga

Tingkatan ketiga adalah Walikota atau seniman besar yang ada di Kota Lubuklinggau. Ketika Walikota atau seniman besar yang menjadi tamu kehormatan maka kostum yang dikenakan *Bujang Dere* adalah *teluk belango*. *Dere* menggunakan baju kurung, songket, kalung *kebo mungguh*, *cempako* dan sanggul cepol. *Bujang* menggunakan baju kurung, kain sampung, celana panjang dan *tanjak*.



Gambar 40. *Bujang Dere* menggunakan baju *teluk belango*.
(Foto : Yudha Manupo, 2019)

10. Tata Cahaya

Seperti halnya rias dan kostum tari, peranan tata cahaya *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan. Pada pertunjukan jenis-jenis tarian tunggal, pasangan dan kelompok yang pada umumnya tidak banyak terjadi perubahan dramatik, sistem pencahayaan yang tepat adalah

menggunakan penataan lampu yang sifatnya permanen tidak berubah-ubah (Maryono, 2015: 69).

Saat Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan di dalam gedung atau *ballroom* maka pencahayaan yang digunakan adalah lampu general. Akan tetapi saat Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan di tempat terbuka seperti di lapangan atau halaman gedung maka tidak menggunakan pencahayaan lampu karena sudah terang oleh cahaya alami yaitu sinar matahari.

11. Properti Tari

Menurut Sumandiyo Hadi dalam bukunya Kajian Tari Teks dan Konteks mengatakan bahwa properti atau perlengkapan semata-mata jangan hanya wujud atau benda yang terlihat di stage, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari (2007:80).

Properti dalam tari Silampari Kayangan Tinggi adalah *tepak*. *Tepak* melambangkan abdi penghormatan atau sebagai lambang penghormatan kepada para tamu. Jika tamu kehormatan sudah memakan *sekapur sirih* yang dipersembahkan maka tamu tersebut sudah resmi diterima di Kota Lubuklinggau karena sudah sama-sama merasakan pahit getirnya sirih tersebut (Mohammad Azman, wawancara 15 Oktober 2019). Secara umum tempat ini disebut tempat sirih, walaupun yang ditempatkan di dalamnya tidak hanya sirih saja melainkan segala macam perlengkapan yang berhubungan dengan memakan sirih. *Tepak* yang lengkap terdiri dari tempat sirih dan seluruh isinya yaitu kapur, sirih, tembakau, getah gambir, pinang dan minyak *bore* (minyakbibir). Bentuk *tepak* adalah persegi empat

atau semacam peti yang bagian atasnya lebih kecil dan memakai tutup(Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).



Gambar 41. *Tepak*
(Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 42. Isi *tepak* berupa *sekapur sirih*.
(Foto : Hilaria, 2019)

BAB III

FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI LUBUKLINGGAU

A. Sejarah Tari Silampari

Tari Silampari merupakan salah satu tari tradisional yang cukup dikenal di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas, tarian ini sudah ada sejak zaman penjajahan dulu yang merupakan tarian bersifat hiburan yang ditampilkan di halaman rumah si empunya hajat pada malam hari dan ditarikan oleh kaum perempuan secara berkelompok bisa enam, delapan atau sepuluh orang. Para penari membawakan tari ini sambil bernyanyi melantunkan syair-syair Silampari dengan irama yang khas, berupa pantun yang berisi harapan, keluhan atau himbauan (Mohammad Azman, wawancara 15 Oktober 2019).

Tari Silampari mengambil cerita Legenda Bujang Penulup. Cerita Bujang Penulup berawal dari seorang lelaki muda yang berdiam diri di sebuah dusun, pekerjaan sehari-harinya adalah berburu binatang dengan menggunakan *tulup* yaitu sejenis senjata yang terbuat dari kayu berbentuk tongkat sepanjang dua jengkal, dilubangi tengahnya untuk menempatkan semacam peluru nerujung tajam. Biasanya berbahan bambu yang diraut hingga ujungnya tajam. bagian pangkalnya diberi semacam bulu agar posisinya pas di bagian dalam lubang. Selanjutnya dengan meniup lubang bagian pangkal kayu. Karena kebiasaannya itu, lelaki muda ini dijuluki sebagai Bujang Penulup.

Suatu pagi Bujang Penulup pergi berburu ke hutan, namun hingga siang dia tak mendapatkan satupun binatang buruan. Meski sudah masuk

jauh ke dalam hutan, tetap saja dia tak menemukan sasaran. Dalam kegelisahan hatinya, dia melihat pelangi yang sangat indah. Rasa penasaran membawa langkah Bujang Penulup menuju kaki pelangi.

Di tengah hutan lebat di bawah guyuran air terjun, tampaklah tujuh perempuan muda cantik sedang mandi sambil bersenda gurau. Keriangan tujuh perempuan itu membuat mereka tak menyadari kehadiran Bujang Penulup. Sang lelaki muda begitu terpesona dengan pemandangan yang ada di hadapannya. Matanya pun bertumpuk pada tumpukan selendang berwarna kuning yang diletakkan tak jauh dari tempat mandi.

Berjalan mengendap, Bujang Penulup mendekati tumpukan selendang itu. Gegas dia mengambil salah satu selendang lalu kembali bersembunyi. Para perempuan yang ternyata adalah bidadari yang turun dari kayangan. Setelah selesai mandi salah satu dari mereka tidak dapat kembali ke kayangan karena tidak menemukan selendangnya. Dia pun putus asa, hanya tangis yang dapat dilakukannya. Di antara derai air matanya, sang bidadari berucap bahwa siapa yang dapat menemukan selendangnya, jika perempuan akan dijadikan saudara apabila lelaki akan dijadikan suami.

Mendengar ucapan itu tanpa menunggu lama Bujang Penulup keluar dari tempat persembunyiannya dan menyerahkan selendang yang tadi dicurinya. Sesuai janjinya, sang bidadari pun menukai dengan Bujang penulup. Selama tujuh tahun, mereka hidup bahagia dan memperoleh keturunan. Tiba musim *paceklik*, sang bidadari mengambil padi di lumbung. Betapa terkejutnya dia menemukan selendang miliknya berada di bawah tumpukan padi. Temuan ini juga membuat perempuan itu sangat gembira. Setelah tujuh tahun dia akan dapat kembali ke kayangan dan berkumpul dengan keenam saudaranya.

Ketika Bujang Penulup pulang dari ladang, dia mendapati istrinya telah mengenakan selendang dan dapat terbang. Sang bidadari menyerahkan anaknya kepada Bujang Penulup lalu terbang meninggalkan keluarganya. Penduduk yang menyaksikan peristiwa itu berteriak "Silampari, silampari!", yang artinya "peri (bidadari) menghilang, peri menghilang!" (Syarofie, 2013:49).

Menurut Mohammad Azman pada wawancara 19 Februari 2019 mengatakan bahwa,

"Tari Silampari tu yo dak katek yang tau siapa penciptanyo karno tarian ini hidup dewek di kehidupan uwong-uwong ni. Yang wong-wong ni tau, tari ini ado semenjak masa kolonial, uji tetuo tari ini tu diciptake oleh peri."

Artinya "Tari Silampari itu tidak ada yang tahu siapa penciptanya karena tarian ini hidupsendiri di kehidupan masyarakat setempat. Yang masyarakat tahu, tari ini ada semenjak masa kolonial, kata seorang tetua tari ini diciptakan oleh seorang peri".

Tari Silampari sudah ada sejak masa kolonial dan masyarakat setempat mempercayai bahwa Tari Silampari adalah ciptaan seorang peri. Tari Silampari menggambarkan bahwa bila ada *keje rami* (hajatan yang melibatkan orang banyak) tetua adat dapat memanggil peri-periyang cantik jelita dari kayangan untuk menghibur masyarakat setempat, usai menari maka peri-peri cantik itu silam atau kembali ke kayangan atau ke tempat asalnya (*silam* berarti hilang, *pari* berarti peri yang cantik) (Azman, 2015:5).

Gerak Tari Silampari cukup sederhana terdiri dari gerak sembah, meliuk, geser dan melambai. Sedangkan pola lantainya berbentuk garis lurus yang kemudian membentuk pola segiempat, geraknya dilakukan berulang sebanyak berapa untai syair yang penari nyanyian (Mohammad Azman, wawancara 15 Oktober 2019).

Busana yang digunakan oleh penari adalah baju kebaya polos, kain songket atau kain sarung *tige ragi*, mengenakan selendang rebang atau pelangi yang disilangkan dari bahu kanan ke belakang bahu, tata rias rambut menggunakan sanggul dan hiasan *kembang goyang*, di dahi menggunakan *pilis* atau *gandik* (Mohammad Azman, wawancara 15 Oktober 2019).

Tari Silampari diiringi musik tradisional dengan menggunakan instrumen gendang (biasanya gendang dikalungkan), *tetawak* (gong ukuran sedang), biola, bisa juga rebana yang mengiringi penari membawakan tarian sambil bernyanyi (Azman, 2015:6).

Seiring perkembangan zaman Tari Silampari ini dijadikan pijakan untuk lebih dikembangkan menjadi tarian yang memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Demi kebutuhan mengikuti lomba tari daerah pada masa itu terciptalah Tari Silampari 7 Putri, Indun Suryati sebagai tokoh yang merupakan pelatih tari. Kemudian untuk tari penyambutan tamu resmi daerah yang datang ke Bumi Silampari maka terciptalah Tari Sambut Silampari, Zuhdi Junet sebagai tokohnya selaku budayawan. Tari sambutan Silampari sampai saat ini menjadi tari sambutan di Kabupaten Musi Rawas. Terakhir dengan terbentuknya Kota Lubuklinggau yang pisah dari Kabupaten Musi Rawas maka untuk menyambut tamu resmi yang berkunjung ke Kota Lubuklinggau maka terciptalah Tari Silampari Kayangan Tinggi, dimana ketiga tarian ini akarnya tetap berasal dari Tari Silampari yang dikenal masyarakat dahulu (Azman, 2015:6).

B. Sejarah Tari Silampari Kayangan Tinggi

Provinsi Sumatra Selatan memiliki banyak seni tari tradisional. Seni tari yang paling menonjol adalah tari penyambutan untuk tamu yang diagungkan dan dihormati sebagai tari persembahan untuk yang dihormati (Sudartatie, 2007:76). Berdasarkan sejarahnya Tari Silampari Kayangan Tinggi ini menjadi tari sambut di kota Lubuklinggau yang berawal dari pemekaran kabupaten Musi Rawas berpisah menjadi Kota Madya Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas di Tahun 2001. Tari Sambut Silampari telah menjadi tari sambut Kabupaten Musi Rawas maka Walikota Lubuklinggau yang pada saat itu adalah Riduan Effendi memerintahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau untuk meneliti ulang Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Sambut Silampari. Penamaannya karena sudah ada Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas, maka tari sambut ini dinamakan Tari Silampari Kayangan Tinggi mengambil dari baris pertama lagu Silampari (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

Tari Silampari tetap menjadi milik Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau membuat Tari Silampari Kayangan Tinggi. Kedua tari ini terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua cerita ini sama-sama menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (silam), sehingga disebut sebagai Silampari (peri atau bidadari yang menghilang). Sebutan yang berasal dari cerita inilah yang kemudian menjadi nama tari sambut. Lubuklinggau mengambil cerita Dayang Torek dan Musi Rawas mengambil cerita Bujang Penulup (Syarofie, 2013:48).

Cerita Dayang Torek berawal dari Dusun Ulak Libar, di Dusun ini tinggal sebuah keluarga dengan anak gadisnya yang bernama Dayang

Torek. Gadis ini cantik jelita, sehingga memikat banyak pemuda. Kecantikan Dayang Torek terdengar hinggau jauh ke luar dusun, bahkan ke Kerajaan Palembang. Sunan Palembang mendengar berita ini, lantas mengirim utusan untuk meminang sang gadis.

Namun Dayang Torek menolak pinangan itu, akibatnya Sunan Palembang menjadi murka. Sang Sunan kemudian mengirimkan orang-orang kepercayaannya untuk menculik sang gadis. Singkat cerita, utusan Sunan Palembang berhasil menculik Dayang Torek dan membawanya ke Palembang.

Sunan Palembang kemudian menikahi Dayang Torek secara paksa, dari pernikahan itu lahirlah seorang anak. Tampaknya Dayang Torek tak lagi mempersoalkan penolakannya terhadap pinangan Sunan, yang jelas dia sudah menikah dengan lelaki itu, dan memiliki anak darinya.

Kehidupan Dayang Torek berubah, ketika Ngunang kakaknya datang ke Palembang. Sang kakak bermaksud menjemput dan membawa pulang adiknya. Dayang Torek menyetujui keinginan Ngunang. Mereka segera meninggalkan Palembang untuk kembali ke Ulak Libar. Merekapun membawa bayi Dayang Torek yang baru berusia tujuh hari.

Perjalanan yang ditempuh tiga anak manusia itu sangat jauh. Tiba di sebuah aliran sungai, mereka harus menyeberang. Ketika menyeberang, Dayang Torek berjalan lebih dahulu, di belakangnya Ngunang menyusul sambil menggendong anak Dayang Torek. Tiba di tengah sungai, timbul niat jahat Ngunang, munculnya keinginannya untuk membunuh keponakannya itu. Diapun mengeluarkan taji beracun yang sejak semula telah diselipkan di antara jemari tangan kanannya.

Tanpa rasa kasihan, Ngunang menusukkan taji itu ke perut sang bayi. Darahpun mengucur dan anak Dayang Torek pun tewas. Namun darah

yang mengucur seolah tiada henti-hentinya sehingga air sungaipunberwarna kemerah-merahan. Melihat kenyataan itu Dayang Torek merasa sedih bukan alang kepalang. Kehilangan bayi yang sangat dicintainya membuat perempuan ini merasakan kepedihan yang dalam, apalagi pembunuhnya adalah kakanya sendiri.

Dayang Torekpun berdoa dan memohon kepada Dewata agar mencabut nyawanya. Doa ini dikabulkan Dewata, namun tak hanya ruhnyanya yang diambil jasad Dayang Torek juga menghilang. Penduduk Ulat Libar yang mendengar putri kesayangan mereka menghilang, beramai-ramai melakukan pencarian. Namun mereka tak menemukan Dayang Torek, hanya terkadang penduduk bertemu dengan seorang perempuan cantik jelita secantik Dayang Torek. Namun, saat sosok itu menghilang secepat dia terlihat. Sejak itu, penduduk menjuluki sosok ini sebagai peri yang hilang (*silam*) atau Silampari (Syarofie, 2013: 48-49).

Gerakpada Tari Silampari Kayangan Tinggi sedikit berbeda dengan Tari Sambut Silampari. Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan karya Darwis seorang seniman di Kota Lubuklinggau. Darwis menciptakan Tari Silampari Kayangan Tinggi pada tahun 2003, dimulai dari penari Silampari periode pertama yang didatangkan langsung dari kelurahan Lubuk Tanjung lalu Darwis meneliti ulang Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Silampari Kayangan Tinggi. (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya *silam* (hilang), *pari* (peri), *kayangan* (udara), *tinggi* (tinggi) (Mohammad Azman, wawancara 20 Februari 2019). Berdasarkan cerita legendanya Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Sambut Silampari Kabupaten Musi Rawas dan Tari Silampari Kayangan Tinggi Kota Lubuklinggau itu

diciptakan oleh seorang peri yang hampir sama dengan cerita Jaka Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Cerita Jaka Tarub diletakkan di dalam lombong padi sedangkan dalam cerita Tari Silampari ini diletakkan di dalam tanah *dapo* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu, kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Sang peri menari terus-menerus hingga tubuhnya naik ke atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

Prosesi penyambutan tamu resmi yang berkunjung ke kota Lubuklinggau, para penari juga dilengkapi dengan penyuguhan *sekapur sirih* yang diletakkan dalam *tepak* oleh *Bujang* dan *Dere* (gadis) isinya berupa daun sirih segar, pinang, kapur, getah gambir dan daun tembakau, sebagai lambang tamu diterima dengan senang hati dan dihormati oleh masyarakat Lubuklinggau. Pada saat ini sirih dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam adat-istiadat masyarakat setempat. Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu, dalam hal ini sirih melambangkan harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih (Darwis, 16 Oktober 2019).

C. Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi

Segala aktivitas yang dilakukan manusia pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain dan berkesenian. Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis, selama tari masih mampu memenuhi

kebutuhan atau kepentingan manusia maka tari akan tetap fungsional (Jazuli, 2016:48-49).

Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan bukan semata-mata hasil dari kreativitas manusia, tetapi merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat itu setempat. Setiap bentuk seni sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya karena sebagai manusia dan kelompok masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang terikat dengan norma-norma sosial yang masih melekat.

Seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari aspek budaya sekelilingnya. Menurut mereka warisan leluhur yang sudah turun-temurun dilaksanakan membuat setiap individu dari masyarakat itu untuk mengenal dan mengapresiasi segala bentuk dan aktivitas masyarakat (Mohammad Azman, wawancara 15 Oktober 2019). Terlebih pada pada aktivitas budaya atau kegiatan yang memiliki nilai sosial dan bernilai estetik yang mempengaruhi pola pikir terhadap suatu bentuk kebudayaan.

Jazuli dalam bukunya Telaah Teoritis Seni Tari menyatakan bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya: tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan (1994:43).

Penelitian yang dilakukan ini untuk mendeskripsikan fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi, diantaranya tari sebagai seremoni dalam upacara penyambutan tamu, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan. Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Tari Sebagai Seremoni Dalam Upacara Penyambutan Tamu

Fungsi tari sebagai sarana upacara dibedakan menjadi dua, yaitu untuk upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah dan upacara adat atau penyambutan yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia (Jazuli, 1994:43). Pembagian fungsi tari sebagai seremoni dalam upacara penyambutan tamu akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Upacara Adat Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alamiah

Curt Sach mengatakan bahwa manusia berbudaya purba (masyarakat primitif) menari pada setiap peristiwa penting dalam kehidupan mereka, seperti pada waktu panen atau potong padi, kelahiran, inisiasi (kedewasaan), perkawinan dan pesta kemenangan perang (Jazuli, 2014:49). Tari Silampari Kayangan Tinggi pasti ditampilkan dalam Hari Ulang Tahun Kota Lubuklinggau yang dihadiri oleh walikota Lubuklinggau maupun gubernur Sumatra Selatan.

Seni yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat apabila mempunyai fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka akan mendapat dukungan dan sambutan yang baik dari masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan Tari Silampari Kayangan Tinggi, tarian ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Lubuklinggau untuk memelihara tradisi dan adat istiadatnya dalam menghormati tamu.

Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah seperti dalam acara HUT Kota Lubuklinggau, HUT sanggar dan acara festival. Ketika Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan sebagai pendukung upacara adat seperti pengangkatan pejabat atau tetua yang dalam hal ini dilakukan bersamaan dengan HUT Kota

Lubuklinggau maka akan ada sedikit perbedaan segi struktur dan undangan. Segi struktur sajian akan berbeda di bagian awalnya saja, pada bagian awal penari sudah berada dipanggung yang telah disiapkan dan tidak melakukan gerak *kenjit* dan *gelung* seperti pada struktur Tari Silampari Kayangan Tinggi ketika ditampilkan untuk sarana hiburan, seni pertunjukan maupun media pendidikan.

Ketika pada acara peringatan Hari Ulang Tahun Kota Lubuklinggau pasti akan dihadiri pejabat pemerintahan kota serta tetua-tetua adat Kota Lubuklinggau. Sebelum memulai acara Hari Ulang Tahun Kota Lubuklinggau akan dipentaskan Tari Silampari Kayangan Tinggi terlebih dahulu untuk menyambut walikota maupun gubernur.



Gambar 43. Pejabat daerah dan tetua adat Kota Lubuklinggau.
(Foto : Hilaria, 2019)

Ketika tari ini ditampilkan untuk HUT sanggar dan acara festival maka struktur yang ditampilkan adalah struktur tari secara utuh yaitu gerak bagian awal, tengah dan akhir (bisa dilihat pada halaman 17-22).

b. Upacara Penyambutan / Seremonial

Tari sambut pada dasarnya merupakan tari persembahan untuk menyambut tamu yang hadir pada setiap acara penting atau resmi yang terlaksana di Kota Lubuklinggau, misalnya pada acara persemian gedung, wisata dan lain-lain. Ketika penyajian tari sambut, para tamu merasa terhormat dan menikmati tarian yang disajikan sampai akhir pertunjukan. Hal ini terlihat dari ekspresi para tamu yang hadir.

Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan terhadap tamu kehormatan yang datang di Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kayangan Tinggi dipakai sebagai tari sambut Kota Lubuklinggau sejak tahun 2003 walaupun secara resmi belum dibakukan atau diperdakan oleh Pemerintah Kota Lubuklinggau namun fungsinya sebagai tarian penyambut tamu resmi daerah tetap ditampilkan hingga sekarang.

Menurut Darwis pada wawancara 16 Oktober 2019 mengatakan bahwa,

"Tari sambut sampe saat ini selalu dihadirke ontok nyambot tamu kehormatan dan pembukaan acara-acara resmi lainnya. Gek pas akhir tariannya itu, tamu diminta makan sirih sebagai tanda resmi diterima wong Linggau dan supaya jadi pelengkap upacara penyambutan tamu tu."

Artinya "tari sambut sampai saat ini selalu dihadirkan untuk menyambut tamu kehormatan dan pembukaan acara-acara resmi lainnya. Ketika di akhir tariannya itu, tamu diminta untuk memakan sirih sebagai tanda resmi diterima masyarakat Linggau dan supaya jadi pelengkap upacara penyambutan tamu itu".

Sampai saat ini, Tari Silampari Kayangan Tinggi menjadi tarian yang selalu disajikan ketika ada acara penyambutan tamu dan acara resmi lainnya. Dalam prosesi penyambutan tamu resmi yang berkunjung ke Kota Lubuklinggau, para penari juga dilengkapi dengan penyuguhan *tepak* oleh *Bujang Dere* lengkap dengan isinya berupa daun sirih segar, pinang, kapur, getah gambir, dan tembakau. *Tepak* menjadi simbol kekayaan, kemewahan, kemegahan dan keramah tamahan masyarakat dalam setiap penyambutan tamu kehormatan/istimewa yang mengunjungi daerah (Pratiswa, 2014:43). Kelima bahan tersebut ditaruh ke dalam *tepak* memiliki makna sirih sebagai sifat kerendahan hati dan memuliakan orang lain, kapur sebagai sifat ketulusan, gambir sebagai sifat keteguhan hati, pinang sebagai keturunan orang yang baik budi pekerti, hati yang tabah dan rela berkorban (Putri, 2013:32).

Salah satu ciri khas yang paling umum dalam kehidupan orang Melayu termasuk Sumatra Selatan adalah tradisi *Berkapur Sirih*. Racmat Subagya menjelaskan bahwa dalam adat dan upacara asli seluruh Indonesia sirih selalu menjadi peranan. Makan sirih mewarnai mulut dan ludah (*dubang*) menjadi merah sehingga para pemakainya disebut kaum merah. Kaum merah dalam buku *Agama Asli Indonesia* maksudnya Islam Abangan (Subagya, 1981:240).

Tradisi mengunyah sirih sampai sekarang terus dijaga kelestariannya, karena dibalik itu ternyata memiliki nilai filosofis yang tinggi. Pemberian *sekapur sirih* terhadap tamu yang datang merupakan wujud penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang datang dan tuan rumah dengan gembira, terbuka dan bahagia menyambut tamu tersebut. Tradisi *nginang* pun selalu digelar dalam acara penting seperti penyambutan tamu yang diawali dengan Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau. Tari

penyambutan yang terdapat di setiap daerah Sumatra Selatan tidak meninggalkan tradisi *nginang* dalam garapan gerakannya, termasuk pada Tari Silampari Kayangan Tinggi. Dalam tradisi adat masyarakat Palembang yang dimakan adalah daun sirih segar, tembakau, kapur, pinang dan gambir. Namun bahan-bahan tersebut tidak ditelan melainkan hanya dikunyah hingga membuat air ludah menjadi merah dan terasa pedas.

Nginang juga tak hanya sebatas tradisi melainkan juga bermanfaat untuk kesehatan gigi dan mulut dikarenakan daun sirih adalah salah satu anti septik alami yang dapat membunuh kuman penyebab infeksi sehingga mencegah gigi berlubang dan nafas tidak segar.

Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai tari adat yang wajib dipentaskan pada saat Kota Lubuklinggau dikunjungi tamu resmi/penting. Tari ini sebagai simbol kehormatan dan Bujang Dere dipercayai untuk membawa tepak yang berisikan sekapur sirih yang akan diberikan kepada tamu kehormatan. Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai identitas Kota Lubuklinggau menjadi simbol lambang kekayaan, kemewahan, kemegahan dan keramah tamahan masyarakat Lubuklinggau dalam setiap menyambut tamu istimewa yang mengunjungi Kota Lubuklinggau.

Penyuguhan *sekapur sirih* sebagai lambang tamu sudah diterima dengan senang hati dan dihormati oleh masyarakat Lubuklinggau. Jika tamu kehormatan sudah memakan *sekapur sirih* yang dipersembahkan maka tamu tersebut sudah resmi diterima di Kota Lubuklinggau karena sudah sama-sama merasakan pahit getirnya sirih tersebut (Mohammad Azman, wawancara 15 Oktober 2019).



Gambar 44. Prosesi penyuguhan *sekapur sirih*.
(Foto: Hilaria, 2019)

2. Tari Sebagai Hiburan

Tari sebagai hiburan lebih menitikberatkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam, seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Tari sebagai hiburan dapat diidentikkan atau dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan atau *show*. Bagi pelakunya (penari) sekedar untuk menyalurkan hobi/kesenangan, mengembangkan ketrampilan, atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni. Misalnya tari untuk perlengkapan suatu pesta atau perayaan-perayaan hari besar dan ulang tahun terutama terkait dengan hiburan (Jazuli, 2016:49).

Tari sebagai hiburan yang dimaksudkan untuk memeriahkan dan merayakan suatu pertemuan atau penyambutan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan geraknya melainkan pada segi hiburan. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan pada khalayak umum yang mempunyai kegemaran dalam

menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan ketrampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni.

Tari dapat difungsikan sebagai sarana hiburan baik hiburan untuk masyarakat umum maupun hiburan untuk komunitas tertentu dan golongan sosial tertentu atau terpilih. Bagi pejabat maupun masyarakat umum yang menghadiri jalannya penyambutan tamu melalui Tari Silampari Kayangan Tinggi dapat menambah keagungan dan kewibawaan kegiatan upacara penyambutan tamu tersebut. Banyak masyarakat yang berkumpul dan hadir untuk menyaksikan pertunjukan Tari Silampari Kayangan Tinggi dan berjumpa langsung dengan orang nomor satu di Provinsi Sumatra Selatan, sehingga tercipta suasana senang dan gembira.

Kehadiran khalayak umum menjadi bukti dukungan atau bentuk antusiasme masyarakat Kota Lubuklinggau terhadap pelaksanaan upacara penyambutan kepada tamu kehormatan, sehingga penyambutan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Pementasan Tari Silampari Kayangan Tinggi diharapkan mampu menjadi hiburan bagi tamu kehormatan, para pejabat dan khalayak umum yang pada saat itu hadir dalam acara.

Fungsi tari sebagai hiburan hadir seiring dengan fungsi sebagai wujud penghayatan atau sarana presentasi estetis. Hal itu bisa terjadi karena tari merupakan karya cipta seni, yang tujuan utamanya adalah untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan dan ketakjuban. Masyarakat yang menghadiri pementasan Tari Silampari Kayangan Tinggi terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari yang tua, muda dan anak-anak. Sebagai pembuktian bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi benar-benar menjadi sarana hiburan, penulis melakukan wawancara kepada beberapa

penonton baik dari kalangan seniman maupun masyarakat umum yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a). Seniman

1). Ali Soman

Setelah menyaksikan pertunjukan Tari Silampari Kayangan Tinggi Ali merasaterhibur dengan cara penari dalam membawakan tari tersebut. Ketenangan dan keanggunan penari ketika menari memberikan energi positif kepada yang melihat sehingga membuat penonton tak ingin mengalihkan pandangan. Selain itu, ekspresi wajah penari yang selalu tersenyum membuat perasaan penonton menjadi senang dan terhibur (Ali Soman, wawancara 12 Oktober 2019).

2). Mohammad Azman Bainuri

Menurut Azman Tari Silampari Kayangan Tinggi ini terlihat anggun dan bermakna, sesuai dengan fungsinya yaitu untuk menyambut tamu pada awal acara (pembukaan acara). Gerak pada tari ini juga tidak terlalu dinamis dan tidak terlalu *mellow*(lambat), jadi lebih ke arah kebanggan sebagai masyarakat bahwa apabila ada tamu yang berkunjung diterima dengan senang hati oleh masyarakat setempat (Mohammad Azman, wawancara 22 Januari 2020).

3). Yopi Herlambang

Yopi merasa terhibur karena penarinya cantik, lihai dan selalu tersenyum. Yopi juga bangga menyaksikan tari yang sudah banyak dikenal bukan dari Kota Lubuklinggau saja melainkan sudah sampai di mancanegara.

b). Masyarakat Umum

1). Hadisa

Hadisa adalah penduduk asli Kota Lubuklingau yang bertempat tinggal di Kelurahan Taba Pingin. Hadisa mengatakan bahwa ini kali pertamanya menyaksikan tari sambut, Hadisa merasa terhibur dengan penampilannya. *"aku terhibor penarinyo cantik, morah senyum dan lentik pulo"* ujar Hadisa.

2). Melky Siswian

Melky adalah seorang pegawai bank yang turut menyaksikan Tari Silampari Kayangan Tinggi. Menurutnya setelah menyaksikan tari tersebut bukan merasa terhibur akan tetapi lebih terasa hikmad karena tari ini adalah tari sambut.

3). Yusniawati

Yusniawati adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Margamulya. Yusniawati sangat menyukai tari ini didukung dengan paras penari yang cantik dan lemah gemulai. *"aku ni hobi jingokwong nari, apalagi tari ini sudahlah bajunyo bagus, penarinyo cantik, gemulai. Jingoklah budak itu sampe melok nari"* ujar Yusniawati. Artinya *"aku hobi melihat orang menari, apalagi tari ini bajunya bagus, penarinya cantik dan gemulai. Lihatlah anak itu sampai ikut menari"* ujar Yusniawati.

Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai hiburan memberikan kesenangan kepada tamu yang hadir, selain itu juga berfungsi sebagai hiburan bagi diri penari (senimannya). Digarap sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya. Kehadiran di tengah masyarakat tentunya tidak terlepas dari bentuk seni rakyat yang bersifat spontan selain sederhana dalam pola garap maupun bentuk penyajiannya.

Pementasan Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau ini hanya bersifat menghibur, tanpa terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dianggap sakral atau suci.



Gambar 45. Panitia yang ikut menari ketika melihat Tari Silampari Kayangan Tinggi. (Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 46. Anak-anak kecil menirukan gerak tarinya ketika Tari Silampari Kayangan Tinggi dipentaskan. (Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 47. Suasana penonton atau masyarakat umum yang ikut menyaksikan Tari Silampari Kayangan Tinggi. (Foto : Hilaria, 2019)

3. Tari Sebagai Pertunjukan

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia yang memiliki nilai estetik, keunikan dan dapat diungkapkan dengan sebuah ekspresi. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang timbul dalam kehidupan manusia. Kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat akan menghasilkan seni dan keindahan. Seni dan keindahan adalah sebuah pengalaman tertentu yang berkaitan langsung dengan rasa. Dalam kebudayaan terdapat kebutuhan keindahan, rekayasa keindahan yang melibatkan banyak potensi terutama kreativitas dan imajinasi dari penciptanya.

Tari sebagai seni pertunjukan penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil penghayatannya (Jazuli,

2016:49). Tari sebagai pertunjukan bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis kepada penonton.

Tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis adalah bentuk-bentuk tari yang sengaja diciptakan seniman untuk disuguhkan terhadap penonton/penikmat/penghayat (Maryono, 2015:19). Begitu pula dengan Tari Silampari Kayangan Tinggi yang diciptakan oleh Darwis seorang seniman asal Lubuklinggau yang bertujuan untuk dijadikan sebuah tari suguhan atau penyambutan kepada tamu kehormatan yang hadir ke Kota Lubuklinggau.

Menurut Maryono seniman adalah seorang yang memiliki kemampuan dan keahlian di bidang seni (2015:116) sedangkan penghayat adalah orang yang beraktivitas sebagai penonton, penikmat dan pengamat langsung terhadap pertunjukan kesenian(2015:123). Tari Silampari Kayangan Tinggi disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni di Kota Lubuklinggau yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya.

Pertunjukan Tari Silampari Kayangan Tinggi, terdapat nilai-nilai keindahan yang dipancarkan sehingga dapat dihayati oleh para penonton. Nilai keindahan itu terdapat pada sisi visual seperti gerak, rias busana, properti dan musik tari. Tari sebagai pertunjukan ini memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Pementasan Tari Silampari Kayangan Tinggi ini mengutamakan nilai yang terkandung dalam tari tersebut yaitu nilai menghormati dan menghargai setiap tamu kehormatan yang ada di Kota Lubuklinggau.

Seorang seniman ataupun penghayat dalam mengamati sebuah tari tidak terlepas dari sebuah estetika tari. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari

semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik,1999:9) . Dalam hal ini bagaimana sesuatu seni bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Masalah estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang kompleks, karena keindahan tersebut tidak terbatas pada subjek atau diri penghayatnya. Menurut Djelantik indah adalah perasaan senang, puas, aman, nyaman dan bahagia. Apabila perasaan ini sangat kuat kita akan merasa terpaku, terharu dan terpesona dan menimbulkan keinginan untuk merasakan kembali perasaan itu walaupun sudah menikmati berkali-kali (1999:12).

Memahami ilmu estetika atau keindahan dapat memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur-unsur obyektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia dalam menikmati keindahan. Kata keindahan mempunyai pengertian yang beraneka ragam, tergantung dari sudut mana kita memahami suatu objek. Untuk menilai suatu karya seni yang bernilai indah, sesungguhnya bergantung pula kepada apresiasi seseorang penikmat dan relatif sifatnya. Penikmat seni dapat menikmati unsur keindahan berdasarkan pengalaman estetik yang dimilikinya, dan dari berbagai aspek ilmu seni yang mereka miliki bisa membantu dalam menginterpretasikan suatu pertunjukan.

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan suatu bentuk seni yang divisualisasikan melalui gerak. Karakter gerak yang dibawakan penarinya tersampaikan kepada penontonsampai ikut terbawa suasana. Artinya para tamu kehormatan serta masyarakat Kota Lubuklinggau atau penonton yang menyaksikan secara langsung tarian ini memiliki penilaian tersendiri sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang ke Kota Lubuklinggau. Konsep keindahan mengandung arti rasa, bukan hanya rasa bahagia dan rasa senang serta terharu yang berefek kepada tamu yang yang

disuguhkan dengan tarian sebagai bukti penghormatan kepada tamu tersebut.

Orang yang menilai indah sebuah karya seni, atau penikmat dari karya seni dalam hal ini Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah seniman atau budayawan yang ada di Kota Lubuklinggau maupun Sumatra Selatan. Masyarakat umum juga dapat menilai keindahan Tari Silampari Kayangan Tinggi namun bobot penilaiannya akan berbeda dengan seorang seniman atau budayawan yang bisa dikatakan sebagai penghayat. Nilai indah atau tak indah dari pengamatan masyarakat terhadap Tari Silampari Kayangan Tinggi dilihat dari kegemaran masyarakat Kota Lubuklinggau untuk menyaksikan tari tersebut. Jika masyarakat Kota Lubuklinggau antusias untuk menghadiri dan menyaksikan prosesi penyambutan maka bisa dikatakan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi itu indah (Mohammad Azman, 15 Oktober 2019). Penilaian keindahan oleh seniman atau budayawan pasti mempunyai kriteria tersendiri.

Menurut The Liang Gie sebuah karya seni sebagai ciptaan manusia mempunyai nilai estetik atau nilai keindahan. Nilai estetik karya seni dapat dirasakan melalui nilai bentuk dan nilai kehidupan di luar seni yang dapat dan mampu diungkap melalui sebuah karya seni. Nilai bentuk dapat dirasakan melalui pengamatan inderawi atau sesuatu yang dapat dinikmati dengan indera yang dimiliki penghayat. Nilai kehidupan adalah nilai-nilai dari kehidupan di luar seni yang diteruskan sebagai isi melalui medium ungkap yang digunakan (Gie, 1976:70-71). Dalam hal ini peneliti mengungkap nilai bentuk yang terdapat dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi.

Nilai bentuk yang di dalamnya terdapat simbol atau lambang merupakan media ungkap seorang pengkarya. Melalui bentuk, penghayat

atau penonton dapat mengungkap sesuatu yang ingin diungkap oleh pengkarya. Simbol atau lambang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu (2005:630). Suatu lambang dapat digunakan sebagai tanda untuk memaknai suatu bentuk. Menurut De Witt H Parker:

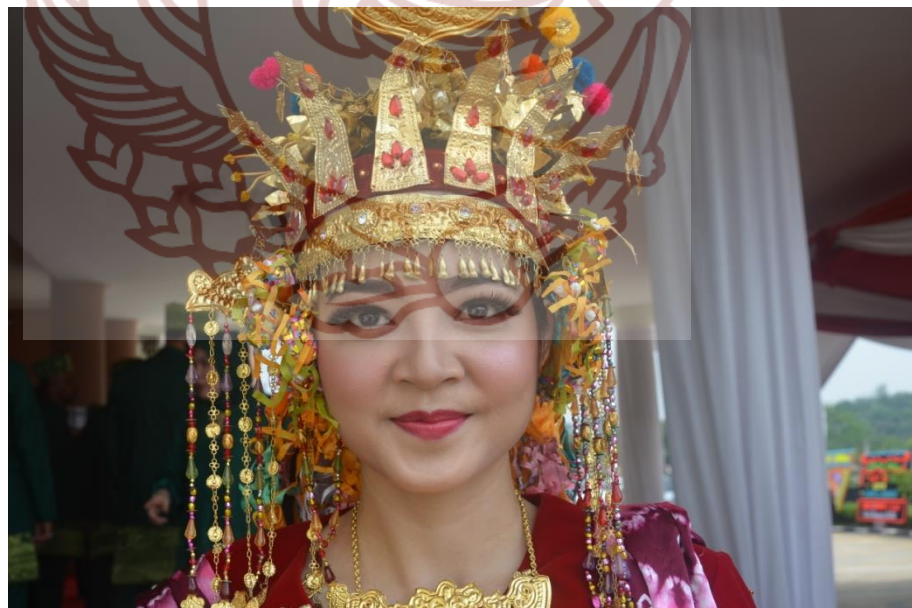
Simbolis adalah fungsi untuk melambangi benda peristiwa atau universal. warna, garis, dan bentuk lukisan pemandangan alam dapat menarik dan memikat manusia bukan hanya karena sebagai warna, garis, dan bentuk saja, melainkan juga merupakan lambang-lambang dari pohon, awan, bukit, rumah, sawah, ladang, air sungai, matahari dan lainnya (1980:77).

Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam kehidupan masyarakat tidak sekedar seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan memiliki lambang atau simbol yang diungkap di dalamnya. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menganalisa Tari Silampari Kayangan Tinggi yang memiliki lambang. Bentuk menganalisisnya adalah dengan cara mencermati dan memahami kesan dan maksud dari elemen-elemen atau unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Analisis diawali dengan pengkarakteran dari seorang peri yang ditampilkan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Pengkarakteran seorang peri erat kaitannya dengan tata arias dan busana yang digunakan.

Menurut Parker warna, garis dan bentuk dapat memikat dan menarik manusia bukan hanya sekedar itu saja melainkan memiliki lambang atau simbol. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa lambang pada rias memiliki kaitan yang erat dengan warna, garis, bentuk desain pada busana yang dikenakan (1980:76-77). Penjelasan mengenai makna simbolis akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Makna Simbolis Rias dan Busana dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi

Karakter dalam sebuah seni pertunjukan tari banyak dibentuk pada rias. Rias dalam seni pertunjukan tari tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam tergantung peran yang dikehendaki. Prinsip dasar merias wajah adalah untuk megubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter supaya tampil ekspresif. Pada intinya rias lebih dikonsentrasikan untuk penjiwaan tokoh atau peran secara total dalam seni pertunjukan supaya penampilannya ekspresif.



Gambar 48. Rias wajah penari.
(Foto : Hilaria, 2019)

Riasan wajah yang digunakan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah rias cantik (rias korektif). Menggunakan rias cantik untuk menggambarkan kecantikan seorang peri. Sehingga riasan cantik dipilih

karena tari penyambutan ini ingin menampilkan kelembutan, kecantikan, dan keramahan masyarakat Lubuklinggau. Rias cantik yang digunakan oleh penari sangat menunjang ekspresi penari yang ditegaskan melalui garis-garis wajah.

Warna-warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarahkan pada pemahaman karakteristik peran atau figur tokoh (Maryono, 2015:15). Warna busana dan asesoris Tari Silampari Kayangan Tinggi didominasi dengan warna merah dan emas. Warna merah pada busana Tari Silampari Kayangan Tinggi melambangkan keberanian, kekuatan, gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Sedangkan warna emas dianggap sebagai warna kejayaan yang melambangkan sebuah pencapaian besar terkait dengan sesuatu yang mewah ataupun elegan.

Busana yang digunakan oleh penari adalah kebaya bludru bertabur, kain songketlepus, selendang *rebang*. Asesoris yang dikenakan dalam tari ini adalah kalung *penepun*, kalung *kebo munggal* atau *tapak jayo*, gelang *kano* susun tiga dan *pending*. Riasan kepala dalam tari ini menggunakan *gelung malang*, *tapung*, bunga melati, *kembang urai* empat lembar, *pilis*, *kembang cempako*, *cuping*, *jurai*, mahkota linggau dan *anting buah sarangan* atau *cempako*. Rias dan kostum yang dikenakan merupakan pakaian adat masyarakat Kota Lubuklinggau sendiri (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

Beberapa bagian yang dikenakan oleh penari yang memiliki simbol diantaranya kebaya bludru bertabur, songket *lepus*, selendang *rebang*, kalung *kebo munggal*, gelang *kano*, *kembang urai*, *kembang cempako*, *tapung*, *cuping* dan mahkota linggau. Kebaya bludru yang ditempel dengan tabur

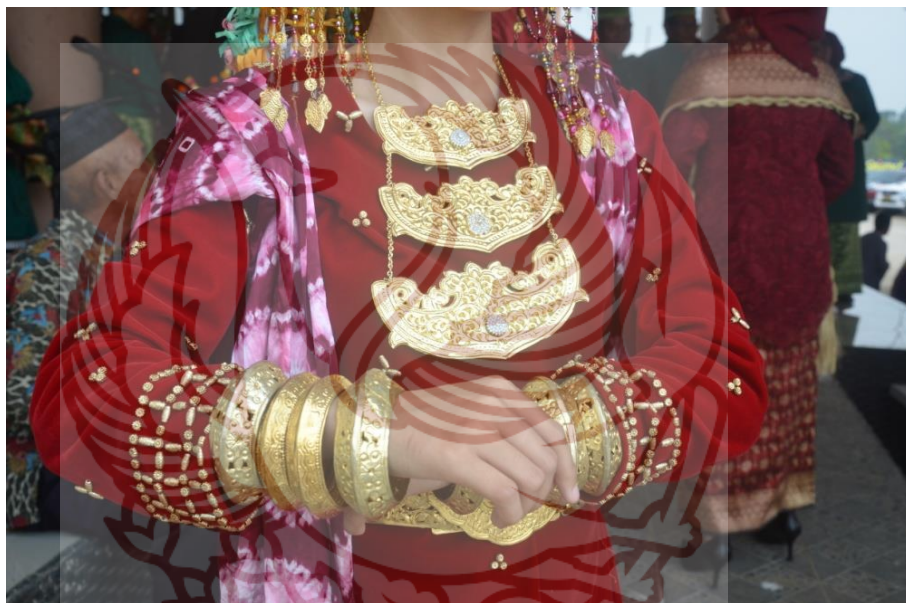
atau pernak-pernik emas melambangkan kesatuan yang melekat erat susah untuk dilepaskan secara merata.

Keberadaan songket Palembang telah dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa itu, pekerjaan membuat songket merupakan usaha sampingan bagi penduduk asli Palembang. Kain songket *lepus* melambangkan masa kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang pada abad ke-7 sampai ke-13. Selendang *rebang* merupakan selendang yang dililitkan di bahu yang melambangkan segala sesuatu yang diemban menjadi tanggungjawab individu dan bersama.



Gambar 49. Selendang *rebang* yang dililitkan di bahu. (Foto : Hilaria, 2019)

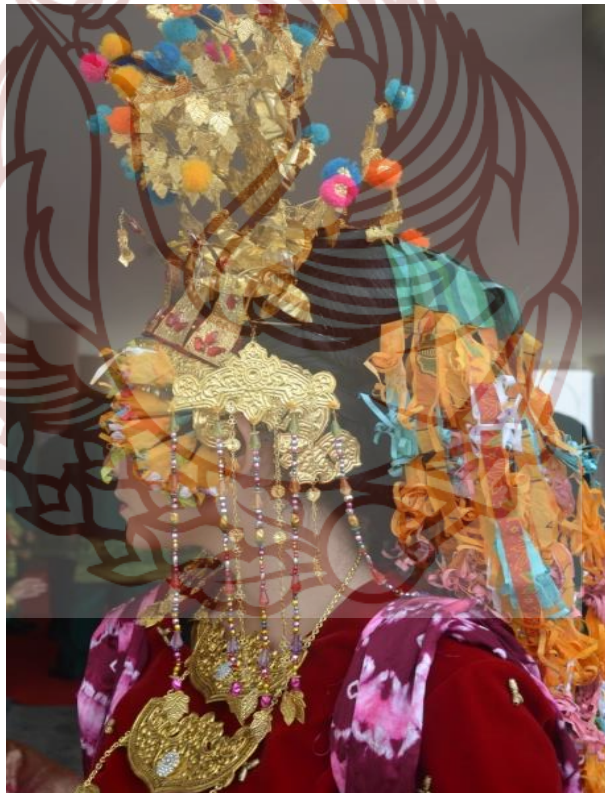
Kalung *kebo mungguh* melambangkan tingkatan dalam kehidupan selalu ada jenjangnya atau urutannya. Gelang *kano* yang dipakai secara bersusun tiga buah melambangkan taraf kehidupan yang baik tergantung dari kemampuan seseorang.



Gambar 50. Penggunaan kalung *kebo mungguh* dan gelang *kano*.
(Foto : Hilaria, 2019)

Kembang urai yang diletakkan di sanggul atau yang merupakan penutup sanggul melambangkan kekurangan dapat ditutupi dengan usaha yang dirajut bersama. *Kembang cempako* diletakkan di atas kepala melambangkan bahwa sikap yang baik dapat disebarkan kepada sesama. *Cuping* yang diletakkan di telinga melambangkan segala masukan yang baik akan diterima dengan senang hati. Mahkota linggau yang dikenakan di atas kepala melambangkan dalam kehidupan harus menjunjung tinggi segala aturan yang telah ditetapkan. *Tapung* melambangkan kita harus

menjunjung tinggi apa yang telah disepakati bersama (Mohammad Azman, wawancara 22 Januari 2020).



Gambar 51. Penggunaan *kembang urai*, *kembang cempako*, *cuping*, *mahkotalinggau* dan *tapung*. (Foto : Hilaria, 2019)

b. Makna Simbolis Properti dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi

Bentuk-bentuk properti yang difungsikan sebagai sarana simbolik tari adalah properti yang memiliki makna yang di dalamnya berkaitan dengan peran tari (Maryono, 2015:68). Properti yang digunakan dalam Tari

Silampari Kayangan Tinggi yaitu *tepak*, *tepak* yang digunakan berbentuk trapesium dari bahan kayu berhiaskan ragam ukiran Palembang yang lengkap dengan penutupnya.

Motif seni ukir Palembang pada umumnya geometris, alam dan tumbuh-tumbuhan. Jarang sekali ditemukan motif hewan kecuali burung. Motif itu antara lain matahari, bunga, daun-daunan, sulur-suluran, juga terdapat motif meander dan motif geometris, dan motif berulang yang disusun berderet ke samping pada bidang memanjang atau bidang melengkung. Gaya ukiran Palembang adalah dekoratif dengan teknik rendah, tinggi dan tembus (terawang) (Hanafiah,2006:129).

Bentuk *tepak* tersebut menyerupai bentuk rumah adat penduduk Sumatra Selatan, yakni rumah panggung sehingga dapat dimaknai sebagai rumah yang berfungsi sebagai pelindung harta benda serta pemiliknya (Jiwanti, 2015:95). *Tepak* berisi perlengkapan untuk menginang atau menyirih atau *nginang* dalam bahasa Lubuklinggau.

Tepak berisi sekapur sirih yang terdiri dari daun sirih segar, tembakau, kapur pinang dan gambir. Masing-masing bahan tersebut dimasukkan ke dalam *cupu* (wadah kecil yang terbuat dari kuningan atau perak berukir yang diletakkan dalam *tepak*, berfungsi untuk menyimpan daun sirih segar, tembakau, kapur, pinang dan gambir).

Bahan-bahan tersebut juga memiliki makna dan falsafah tersendiri yang mana sirih memiliki lambang sifat rendah hati, memberi serta selalu memuliakan orang. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada batang pohon sakat atau batang pohon api-api yang digemarinya tanpa merusak batang ataupun tempat sirih itu tumbuh.

Kapur memberi makna hati yang putih bersih serta ketulusan, gambir yang memiliki rasa pahit melambangkan kecekan atau keteguhan hati.

Makna diperoleh dari warna daun gambir yang kekuningan diartikan untuk mencapai sesuatu kita harus sabar dalam melakukan proses untuk mencapainya. Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat yang tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan sungguh-sungguh. Makna ini ditafsirkan dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat pada setiap tandannya. Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal, ditafsirkan dari daun tembakau memiliki rasa yang pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau dan tahan lama ketika disimpan (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

c. Makna Simbolis Musik atau Irian dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi

Musik atau iringan yang terdapat dalam Tari Silampari kayangan Tinggi merupakan media ungkap pengkarya melalui musik. Selain itu, musik atau iringan juga digunakan sebagai pendukung untuk membangun sebuah suasana tertentu sehingga dapat dinikmati oleh penghayat atau penonton secara umum.

Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan syair Silampari yang diciptakan oleh Sari Bengen. Perumusan iringan serta instrumen Tari Silampari Kayangan Tinggi di koordnatori oleh Evan Riadi Hempi. Irian Tari Silampari Kayangan Tinggi terdiri dari beberapa instrumen yang menjadi suatu musik yang indah. Instrumen yang digunakan adalah gendang, *tetawak* (gong), akordion, rebana, gendang melayudan *kenong*. Banyaknya perkembangan yang mempengaruhi musik yang ada di Sumatra Selatan. Suasana yang ingin dimunculkan pada musik Tari

Silampari Kayangan Tinggi adalah suasana megah, ramah, hormat dan agung (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Suasana yang tercipta oleh oleh setiap instrumen pada Tari Silampari Kayangan Tinggi berbeda-beda. Instrumen awal yang dibunyikan adalah gendang, *kenong* dan *tetakwak* (gong) melambangkan suasana agung ketika para peri/bidadari turun dari kayangan untuk menghibur para tamu (ketika gerak *kenjit* dan *gelung*)(Mohammad Azman, wawancara 19 Desember 2019). Ketika instrumen akordion yang dibunyikan sesuai dengan nada lagu Silampari melambangkan kemegahan dan kemegahan serta rasa hormat kepada tamu yang datang (ketika gerak hormat). Ketika semua instrumen dibunyikan melambangkan kemegahan, keramahtamahan, keagungan dan rasa hormat kepada tamu yang datang (ketika mulai gerak *jumpuk ukel* sampai *nating* sembah).

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu, unsur estetik yang mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah: keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balanced*) (Djelantik, 1999:41-42).

Kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan salah satunya adalah harmoni atau keselarasan. Dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu (Djelantik, 1999:46). Harmoni atau keselarasan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Deskripsi keselarasan gerak, musik dan rasa

No.	Deskripsi Gerak	Keindahan	Keterangan
-----	-----------------	-----------	------------

1.	Gerak masuk menuju panggung menggunakan gerak <i>kenjit</i> dan <i>gelung</i> sampai penari berada di tengah panggung atau tempat pertunjukan. Deskripsi gerak <i>kenjit</i> , telapak kaki kanan melangkah lalu jinjit(<i>double step</i>) bergantian dengan kaki kiri(dengan posisi badan merendah). Deskripsi gerak <i>gelung</i> , Telapak tangan kanan berada disamping telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang. Di lakukan secara bergantian	-Keserasian antara gerak dan musik. -Keindahan pada gerak <i>gelung</i>	-Ketika penari menggerakkan gerak <i>kenjit</i> dan <i>gelung</i> sesuai dengan irama gendang melayu dan kenong. -Gerak <i>gelung</i> bermakna seorang peri yang sedang menyimpan sayapnya. -Pada gerak <i>kenjit</i> dan <i>gelung</i> kedua penari membuka barisan untuk dilewati <i>Bujang</i> dan <i>Dere</i> .
2.	Setelah penari menempatkan posisi masing-masing, penari melakukan gerak sembah. Deskripsi gerak sembah, Kedua tangan sedikit diangkat ke atas, lalu diayunkan ke tengah dada kemudian disilangkan Dan dibuka di bawa keatas lalu kedua telapak tangan dijadikan satu sampai didepan dada.	-Suasana keagungan dan kemegahan.	-Ketika penari memberikan salam hormat kepada tamu kehormatan dengan anggung bak seorang peri.
3.	Gerak <i>jumput ukel</i> (petik bunga), tangan kanan diangkat dan diukel secara bergantian dengan tangan kiri. Posisi badan ikut berayun ke atas dan ke bawah menyesuaikan gerak ukel tangan.	-Keselarasan antara gerak dan lagu.	-Ketika penari menggerakkan gerak <i>jumput ukel</i> (petik bunga), terlihat selaras dengan lagunya.
4.	Gerak silang berayun, pada hitungan ganjil tangan kanan diayunkan ke arah kiri lalu (tangan kiri berada di	-Keselarasan antara gerak silang berayun dengan	-Gerak silang berayun merupakan gerak perpindahan yang

	belakang pinggang). Pada hitungan genap tangan kembali diayunkan ke kanan serta kaki kanan disilangkan ke arah kiri melewati belakang.	penggambaran seorang peri.	menggambarkan kelembutan seorang peri. Gerak tersebut ditarikan dengan lembut. -Pada gerak silang berayun kedua <i>Bujang</i> membuka <i>tepak</i> .
5.	Gerak <i>mutar arus</i> , kaki kanan mundur, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri.	-Keselarasan antara gerak <i>mutar arus</i> dengan penggambaran seorang peri.	-Gerak <i>mutar arus</i> ditarikan dengan sangat tenang tanpa tergesa dan anggun. Menggambarkan ketenangan dan keanggunan seorang peri. -Pada gerak <i>mutar arus</i> kelima <i>Bujang Dere</i> memberi salam hormat kepada tamu penghormatan. -Pada gerak <i>mutar arus</i> keenam <i>Dere</i> menyuguhkan <i>sekapur sirih</i> kepada tamu kehormatan.
6.	Gerak <i>meliuk</i> , kaki kanan mundur, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju, tangan kanan ukel. Dilakukan secara bergantian dengan posisi badan ikut mengayun sesuai ayunan kaki.	-Keselarasan antara gerak <i>meliuk</i> dan penggambaran seorang peri.	-Gerak <i>meliuk</i> menggambarkan kecantikan seorang peri yang dapat memikat para tamu kehormatan yang datang ke Kota Lubuklinggau. -Pada gerak <i>meliuk</i> ketiga <i>Bujang</i> menutup <i>tepak</i>

			kembali.
7.	Gerak <i>nating sembah</i> , kedua telapak tangan (jari tengah di satukan) diayunkan ke kanan dan ke kiri. Posisi telapak tangan di bolak-balik secara bergantian. Penari menuju posisi jongkok. Kedua telapak tangan disatukan di depan dada (<i>sembah</i>). <i>Bujang Dere</i> kembali memberi salam hormat kepada tamu. Penari berdiri.	-Keserasian antara gerak <i>nating sembah</i> dan syair lagu.	-Ketika penari menggerakkan gerak <i>nating sembah</i> sesuai dengan syair lagu " <i>lah sembah menating sembah</i> " - <i>Bujang Dere</i> juga memberikan salam hormat terakhir pada tamu kehormatan.

Wahyu Santoso Prabowo berpendapat bahwa komunikatif bukan hanya persoalan emosional melainkan bahwa penari tersebut mengkomunikasikan nilai atau pesan yang terdapat dalam tari yang disajikan melalui ketubuhan atau penampilan penari sehingga tersampaikan pada penonton atau penghayat (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 10 Desember 2019).

Gerak dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan visualisasi dari gerak seorang peri yang menggambarkan keanggunan dan kelembutan seorang peri. Gerak menjadi media komunikasi antara penari dan penonton atau penghayat yang ingin menyampaikan pesan atau komunikasi visual. Tari Silampari Kayangan Tinggi sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tari penyambutan tamu, mempunyai sentuhan nilai estetis bagi penonton atau penikmat sajian tari melalui indera penglihatan terhadap objek yang ditampilkan kemudian merasakan sensasi keindahan atau kesenangan terhadap objek yang dilihat.

Merujuk dari penjelasan tersebut, untuk membuktikan bahwa nilai tari tersebut tersampaikan atau tidak kepada penonton penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu :

1). Dini Harisanti

Dini Harisanti adalah seorang guru seni di SMKN 02 Lubuklinggau, ia lulusan ISI Yogyakarta jurusan tari. Dini sudah melihat Tari Silampari Kayangan Tinggi berkali-kali, menurutnya pesan dari tari ini sudah tersampaikan. Bahwa kita diajak untuk saling menghormati setiap tamu yang datang ke rumah kita, hal itu sangat tampak pada masyarakat Kota Lubuklinggau yang ramah dan santun (Dini Harisanti, wawancara 25 Januari 2020).

2). Sapda Priajaya

Sapda Priajaya adalah seorang pegawai ASN Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau. Sapda mengatakan bahwa selama ia berkecimpung dalam dunia seni khusus nya juga pada tari ini banyak penonton yang mengatakan jika Tari Silampari Kayangan Tinggi ini memang bermakna keanggunan, keramahan dan sopan santun. Terlihat dari sering dilakukan gerak sembah, ekspresi penari yang selalu tersenyum sehingga kesan ramah dan anggun tampak di dalamnya (Sapda Priajaya, wawancara 25 Januari 2020).

3). Yudha Manupo

Yudha Manupo adalah seorang seniman asal Kota Lubuklinggau yang berkecimpung dalam kesenian rakyat yang ada di Kota Lubuklinggau

maupun Sumatra Selatan. Menurut Yudha tari ini terkesan sedikit mistis sesuai dengan ceritanya yang menyebutkan bahwa tari ini adalah penggambaran seorang peri yang turun ke dunia untuk menghibur para tamu. Setelah melihat tari ini, pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh koreografer tersampaikan kepada tamu dan penonton. Sangat terlihat dari tamu yang bersedia memakan sirih yang sudah disuguhkan oleh *Bujang Dere*. Nilai menghargai dan sopan santun tidak hanya tampak dari penari namu juga tertransfer ke tamu dengan menerima suguhan dari tuan rumah (Yudha Manupo, wawancara 25 Januari 2020).

4. Tari Sebagai Media Pendidikan

Tari sebagai media pendidikan artinya tari menjadi alat bagi pendidikan atau pembelajaran nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu apabila keberadaan tari dianggap sebagai suatu pengalaman yang amat diperlukan dalam kehidupan manusia maupun masyarakat, maka sudah seharusnya menjadi tanggungjawab pemerintah, masyarakat dan para pendidik, utamanya bagi para kebijaksan (Jazuli, 2016:50).

Dimasukkannya Tari Silampari Kayangan Tinggi menjadi bagian pelajaran kesenian di sekolah-sekolah menengah dan sanggar-sanggar yang ada di Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa fungsi pendidikan tari semakin dirasakan penting. Nilai-nilai pendidikan tari secara dangkal dapat ditemukan pada gerak-gerak lembut-kasar, aturan-aturan tertentu, tema-tema yang digunakan, sikap-sikap gerak yang ada didalamnya (Jazuli, 2016:50).

Tari Silampari Kayangan Tinggi mengandung nilai pendidikan bukan hanya pada penari, melainkan juga pada penonton atau masyarakat umum, tamu kehormatan dan pelaku seni yang ikut menyaksikan. Nilai yang dapat diambil dari tari ini adalah bagaimana cara kita menyambut, menghormati dan menghargai setiap tamu yang datang ke rumah kita dan bagaimana seharusnya kita berperilaku terhadap orang lain.

Banyak nilai moral yang terdapat dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi seperti menghormati, menghargai, rendah hati, kepedulian, kerukunan atau keakraban, sabar, tanggungjawab dan kerjasama. Hal tersebut yang mendukung atau memperkuat fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai media pendidikan, salah satunya pendidikan moral. Tidak hanya menjadi media pendidikan untuk penontonnya, tari ini juga menjadi media pendidikan bagi pelaku atau penarinya. Oleh sebab itu tari ini juga menjadi bahan ajar di sanggar-sanggar serta menjadi materi ekstrakurikuler di sekolah-sekolah menengah yang ada di Kota Lubuklinggau.

Seni yang dalam hal ini adalah seni tari itu merajut sebuah kebersamaan seperti kebersamaan dalam bergerak dan rasa. Secara tidak langsung seni tari sudah mendidik pelakunya untuk bekerjasama menyatukan dan menyeragamkan gerak serta rasanya. Bentuk ragam gerak pada Tari Silampari Kayangan Tinggi cukup sederhana dengan durasi yang tidak terlalu lama sehingga dengan cepat dapat diterima oleh pelakunya.



Gambar 52. Walikota Lubuklinggau menyambut Gubernur Sumatra Selatan.
(Foto : Hilaria, 2019)

Salah satu contoh Tari Silampari Kayangan Tinggi menjadi bahan ajar di ekstrakurikuler SMPN 02 Kota Lubuklinggau dan sebagai materi Sanggar Seni Studio Lingga. Tari ini menjadi materi ekstrakurikuler dan sanggar karena Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan salah satu aset budaya khususnya seni tari yang ada di Kota Lubuklinggau. Oleh karena itu atas kesadaran para seniman dan budayawan Lubuklinggau untuk tetap melestarikan seni dan budaya yang ada di Kota Lubuklinggau dengan cara menjadikan Tari Silampari Kayangan Tinggi ini sebagai materi ekstrakurikuler tari di sekolah menengah dan sebagai materi dasar di sanggar (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

Mengenalkan seni dan budaya tradisional kepada anak-anak sampai orang dewasa saat ini dirasa sangat sulit, karena kalah dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Maka disiasati dengan pengenalan seni dan budaya khususnya tari tradisional di sekolah-sekolah dan sanggar, sehingga mau tidak mau para murid dan anak sanggar harus mengikuti alur materi yang diberikan oleh pihak

sekolah dan sanggar. Ada unsur paksaan dalam pengenalan seni dan budaya tradisional, karena jika dipaksa anak tidak akan mengenal budayanya sendiri khususnya di Kota Lubuklinggau. Melalui pengenalan seni budaya tradisional di sekolah dan sanggar maka anak akan aktif dalam kegiatan seni seperti mengapresiasi dan atau ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan seni (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019). Hal itu menjadi wujud apresiasi dan kepedulian terhadap budaya daerah dari sekolah, sanggar dan pemerintah Kota Lubuklinggau.

Semuanya itu kiranya membantu sikap, perilaku, dan pola pikir siswa sehingga senantiasa terkontrol dalam setiap aktivitasnya. Contohnya, tema keanggunan yang ada dalam gerak Tari Silampari Kayangan Tinggi sering digambarkan dengan gerakan-gerakan penuh kontrol baik gerakan yang halus maupun kasar. Hal itu dapat menanamkan sikap percaya diri, disiplin, dan keteguhan jiwa seseorang (siswa).



Gambar 53. Kegiatan ekstrakurikuler belajar Tari Silampari Kayangan Tinggi di SMPN 02 Lubuklinggau. (Foto : Sapda Priajaya, 2019)



Gambar 54. Latihan gerak dasar kaki di Sanggar Seni Studio Lingga.
(Foto : Sapda Priajaya, 2019)

Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai media pendidikan, dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, memperkaya jiwa estetika tari yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kelembutan, keanggunan, keluwesan, keramah tamahan peri dalam bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi tampak dalam perilaku hidup masyarakat setempat dan mempertebal rasa percaya diri.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Hasil dari pendeskripsian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Kota Lubuklinggau, Sumatra Selatan yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang baik di masyarakat. Tari Silampari Kayangan Tinggi ini menjadi tari sambutan di kota Lubuklinggau yang berawal dari pemekaran kabupaten Musi Rawas berpisah menjadi Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas di Tahun 2001. Tari ini diciptakan atas keinginan dari Walikota Kota Lubuklinggau yang pada saat itu adalah Riduan Effendi dan atas usulan para budayawan untuk membuat tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau, karena pada saat itu tidak ada tari sambutan untuk menyambuttamu yang hadir di Kota Lubuklinggau.

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau yang diciptakan oleh seniman dari Lubuklinggau yaitu Darwis. Tari Silampari Kayangan Tinggi harus ditarikan oleh perempuan, tari ini juga menyuguhkan *tepak* lengkap dengan *sekapur sirihnya* yang dibawa oleh *Bujang Dere* (Putra Putri daerah Kota Lubuklinggau), tari ini juga menjadi bahan ajar ekstrakurikuler tari di sekolah-sekolah menengah dan sanggar-sanggar yang ada di Kota Lubuklinggau.

Bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi juga merupakan pengembang dari Tari Silampari yang merupakan akar dari tari sambutan yang ada di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Bentuk koreografi Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai wujud karya seni yang

menggunakan ragam gerak tari persembahan dengan karakter putri (keanggunan seorang peri). Pembawa *tepak* pada tari ini adalah *Bujang Dere* Kota Lubuklinggau. Gerak tari yang dilakukan penari adalah representasi estetis dari sosok peri yang tergambarkan. Dengan elemen-elemen pendukung yang tampak pada gerak, pola lantai, rias dan busana menggunakan mahkota linggau dan *tapung*. Bentuk sajian Tari Silampari Kayangan Tinggi menampilkan suasana keagungan dan kemegahan dalam prosesi penyambutan tamu yang hadir di Kota Lubuklinggau.

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari penyambutan yang memiliki fungsi sebagai seremoni dalam upacara penyambutan tamu, sebagai hiburan, sebagai seni pertunjukan dan sebagai media pendidikan. Fungsi sebagai sarana upacara penyambutan dilengkapi dengan penyuguhan *sekapur sirih* kepada tamu kehormatan yang datang ke Kota Lubuklinggau. Fungsi sebagai hiburan terlihat dari antusiasme dan kegembiraan masyarakat setempat untuk menyaksikan tari ini, selain itu juga menjadi hiburan bagi tamu kehormatan, seniman atau budayawan serta bagi penarinya sendiri. Fungsi sebagai seni pertunjukan terlihat dari nilai estetika yang terdapat pada tari ini. Tari sebagai media pendidikan merupakan wujud apresiasi dan kepedulian terhadap budaya setempat, dilihat dari pesan moral yang terkandung dalam tari ini, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi pelaku atau penari, masyarakat umum maupun tamu kehormatan.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena yang terjadi di Kota Lubuklinggau, yang setiap ada tamu kehormatan selalu dilakukan

penyambutan dengan menggunakan sajian Tari Silampari Kayangan Tinggi. Maka peneliti lebih tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi. Ada beberapa persyaratan agar Tari Silampari Kayangan Tinggi dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pertama, masyarakat perlu memiliki kesadaran pelestarian seni budaya sebagai bagian dari kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diawali dengan apresiasi dan partisipasi terhadap kegiatan seni dan budaya.

Kedua, setelah adanya penulisan ini diharapkan pada masa yang akan datang dapat dilanjutkan penelitian yang lebih mendalam mengenai Tari Silampari Kayangan Tinggi sehingga dapat menjadi data dan referensi bagi mereka yang membutuhkan.

Ketiga, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan hendaknya tidak hanya menjadi informan melainkan perlu menindaklanjuti hasil penelitian dan penggalan yang mengarah pada pengembangan tari yang ada di Lubuklinggau termasuk Tari Silampari Kayangan Tinggi beserta pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Damri. 2017. "Unsur-Unsur Gerakan Pengantin Dalam Tari Pagar Pengantin Pada Upacara Pernikahan Di Kota Palembang". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Anggraini, Dwi. 2016. "Perkembangan Seni Tari : Pendidikan Dan Masyarakat," *Hasnawati, Jurnal PGSD* Vol. 9 No. 3 (2016):287-293.
- Azman, Mohammad. 2015. "Tari Silampari". Makalah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lubuklinggau.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat Estetika)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- _____. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hanafiah, Johan, dkk., 2006. *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Hera, Treny. 2014. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan," *Gelar, Jurnal Pengkajian Seni* Vol. 12 No. 2 (Desember 2014):209-219.
- _____. 2016. "Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari," *Sitakara, Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya* Vol. 2 No. 2 (September 2016):49-60.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmi Yogyakarta.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang : CV. Farishma Indonesia.
- Katungga, Gabriella Saras. 2019. "Makna Gerak Tari Tanggai Di Kota Palembang Sumatera Selatan". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Kurniawati, Desti. 2015. "Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lubuklinggau". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Parker, Dewitt H. 1979/1980. *Dasar-Dasar Estetik*, ed. Humardani. Surakarta: SUB OBYEK ASKI proyek pengembangan IKI.
- Pratiswa, Stepanus Adi. 2014. "Revitalisasi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni ISI Surakarta.
- _____. 2014. "Rekonstruksi Tari Sambut Silampari Di Kabupaten Musi Rawas," *Gelar, Jurnal Pengkajian Seni* Vol. 12 No. 2 (Desember 2014):139-150.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta : Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- _____. 2011. *Dolalak Purworejo Dahulu Dan Sekarang*. Surakarta : Citra Sains.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdiskbud.
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sudartati, Yulie. 2004. "Pembentukan Dan Perkembangan Tari Gending Sriwijaya Dalam Kajian Koreografi Dan Makna Simbolis". Tesis S-2 Program Pengkajian Seni ISI Surakarta.
- Syarofe, Yudhy. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan, Palembang, OKU dan Lubuklinggau*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Tahyuddin, Didi dkk. 1997. *Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan : Universitas Sriwijaya.
- Tim Penyusun Staf Kantor Informasi, Pariwisata, Seni Dan Budaya Kota Lubuklinggau. 2005. *Panduan Wisata Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan*. Lubuklinggau : Pemerintah Kota Lubuklinggau.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 1997. "Pendidikan Tari Di Lembaga Formal (Tinjauan Mengenai Pembentukan Penari)," *Wiled Th. II* (Maret 1997):78-126.

_____. 2007. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta : Pascasarjana ISI Surakarta bekerjasama dengan ISI Press.

_____. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta : ISI Press.



DAFTAR NARASUMBER

Ali Soman (68 tahun), Pensiunan PNS dan seniman Kabupaten Musi Rawas, L.Sidoharjo Tugumulyo.

Darwis (48 tahun), PNS Pemerintahan Kota Lubuklinggau, Majapahit Lubuklinggau.

Dini Harisanti (43 tahun), PNS Guru SMKN 2 Lubuklinggau dan seniman, Lubuklinggau Barat I.

Hadisa (50 tahun), Ibu Rumah Tangga, Taba Pingin Lubuklinggau.

Mareta Dwi Shella Andrian (25 tahun), Penari, Talangrejo Lubuklinggau.

Melky Siswian (30 tahun), Pegawai Bank, Air Temam Lubuklinggau.

Mohammad Azman (50 tahun), Pengamat Seni dan Pencipta Lagu Kota Lubuklinggau, Bandung Ujung Lubuklinggau.

Rahmad Rama Dhani (16 tahun), *Bujang*Kota Lubuklinggau 2019, Watas Lubuk Durian Lubuklinggau Barat I.

Sapda Priajaya (36 tahun), Seniman/ASN Pemerintah Kota Lubuklinggau, Puncak Kemuning Lubuklinggau.

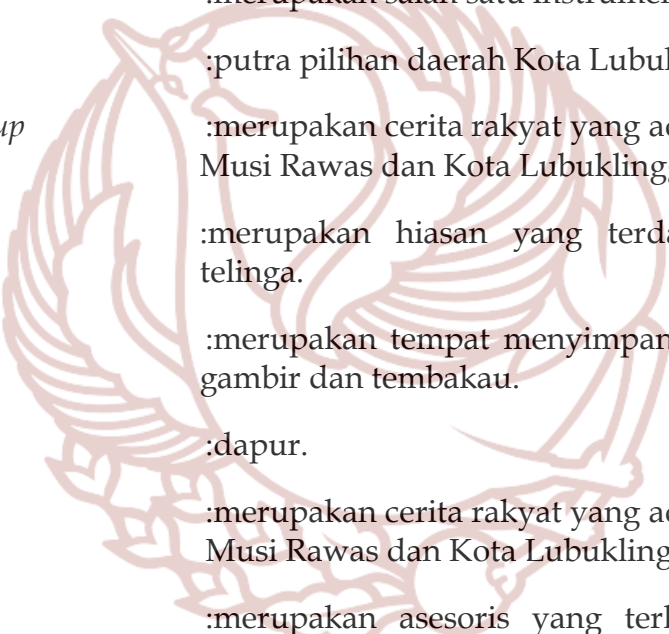
Stepanus Adi Pratiswa (43 tahun), Dosen Sendratasik Universitas, Palangka Raya.

Yopi Herlambang (49 tahun), Wiraswasta dan seniman, Kayuara Lubuklinggau.

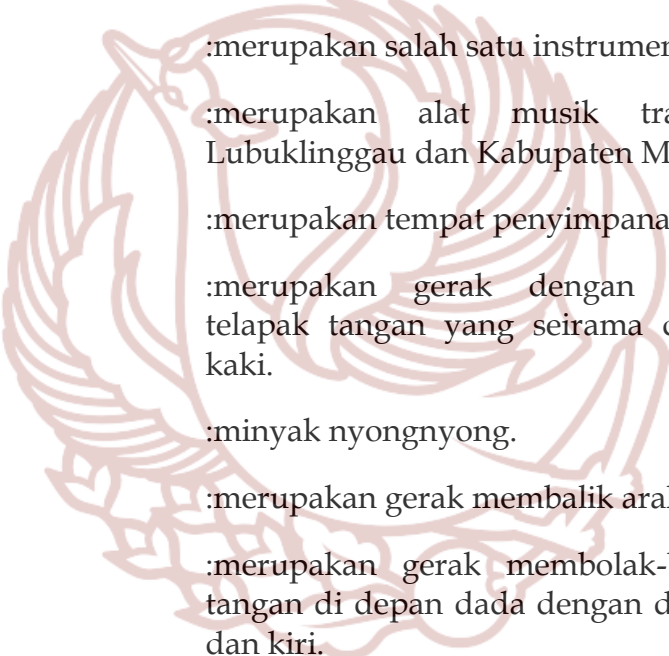
Yudha Manupo (25 tahun), seniman, Taba Pingin Lubuklinggau.

Yusniawati (37 tahun), Ibu Rumah Tangga, Margamulya Lubuklinggau.

GLOSARIUM

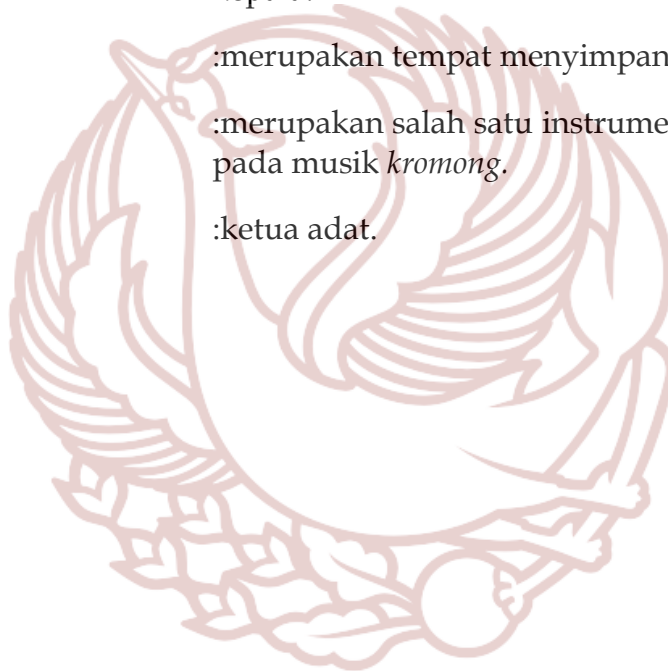


<i>anting buah sarangan</i>	:merupakan asesoris yang terletak di telinga.
<i>baju kurung</i>	:merupakan pakaian adat masyarakat Melayu.
<i>baju kurung bertabur</i>	:merupakan pakaian adat Kota Lubuklinggau dengan dipenuhi payet atau manik-manik digunakan oleh laki-laki.
<i>bonang</i>	:merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa.
<i>bujang</i>	:putra pilihan daerah Kota Lubuklinggau.
<i>bujang penulup</i>	:merupakan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau.
<i>cuping</i>	:merupakan hiasan yang terdapat di bagian telinga.
<i>cupu</i>	:merupakan tempat menyimpan kapur, pinang, gambir dan tembakau.
<i>dapo</i>	:dapur.
<i>dayang torek</i>	:merupakan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau.
<i>gelang kano</i>	:merupakan asesoris yang terletak di lengan bawah.
<i>gelung</i>	:merupakan gerak yang dilakukan dengan melengkungkan telapak tangan ke dalam.
<i>gelung malang</i>	:merupakan sanggul yang berbentuk malang.
<i>jurai</i>	:merupakan asesoris yang di letakkan di kepala.
<i>kain samping</i>	:merupakan kain songket yang digunakan oleh laki-laki.
<i>kalung kebo munggaah tiga.</i>	merupakan asesoris di bagain leher bersusun tiga.
<i>kebaya bludru bertabur</i>	:merupakan pakain adat Kota Lubuklinggau dengan dipenuhi payet atau manik-manik, digunakan oleh perempuan.



<i>keje rami</i>	:hajatan besar.
<i>kembang cempako</i>	:merupakan asesoris yang diletakkan di atas kepala.
<i>kembang goyang</i>	:merupakan asesoris yang diletakkan di atas kepala.
<i>kembang urai</i>	:merupakan asesoris yang diletakkan di belakang kepala.
<i>kenjit</i>	:merupakan gerak kaki dengan langkah jinjit.
<i>kenong</i>	:merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa.
<i>kromong</i>	:merupakan alat musik tradisional Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas.
<i>lombong padi</i>	:merupakan tempat penyimpanan padi.
<i>meliuk</i>	:merupakan gerak dengan melengkungkan telapak tangan yang seirama dengan langkah kaki.
<i>minyak bore</i>	:minyak nyongnyong.
<i>mutar arus</i>	:merupakan gerak membalik arah hadap badan.
<i>nating</i>	:merupakan gerak membolak-balikan telapak tangan di depan dada dengan dibawa ke kanan dan kiri.
<i>nginang</i>	:merupakan tradisi memakan sirih.
<i>pari</i>	:pari.
<i>pilis</i>	:merupakan asesori yang diletakkan di jidat.
<i>pending pinggang.</i>	:merupakan asesoris yang diletakkan di pinggang.
<i>sekapur sirih menginang.</i>	:merupakan seperangkat bahan untuk menginang.
<i>selendang rebang</i>	:selendang jumputan.
<i>sembah</i>	:mempertemukan kedua belah telapak tangan di depan dada, lalu diturunkan sebatas perut.

<i>silang berayun</i> tangan.	:merupakan gerak dengan menyilangkan
<i>songket lepas</i>	:merupakan kain songket dengan motif <i>lepas</i> .
<i>songket tige ragi</i>	:merupakan kain songket dengan motif <i>tige ragi</i> .
<i>tanjak</i> laki.	:merupakan hiasan kepala yang dipakai laki-
<i>tapung</i>	:merupakan asesoris yang diletakkan di atas kepala.
<i>tepak</i>	:merupakan tempat menyimpan sirih.
<i>tetawak</i>	:merupakan salah satu instrumen semacam gong pada musik <i>kromong</i> .
<i>tetua</i>	:ketua adat.



LAMPIRAN



Gambar 55. Bimbingan dan konsultasi bersama dosen pembimbing. (Foto : Hilaria, 2020)



Gambar 56. Foto saat wawancara bersama narasumber Mohammad Azman. (Foto : Yudha Manupo, 2019)



Gambar 57. Foto saat wawancara bersama narasumber Darwis.
(Foto : Yudha Manupo, 2019)



Gambar 58. Foto saat wawancara bersama narasumber Sapda Priajaya.
(Foto : Yudha Manupo, 2019)



Gambar 59. Foto bersama penari dan *Bujang Dere* saat HUT Kota Lubuklinggau ke-18. (Foto : Yudha Manupo, 2019)



Gambar 60. Foto bersama penari dan *Bujang Dere* saat HUT Sanggar SeniStudio Lingga ke-10. (Foto : Yudha Manupo, 2019)



Gambar 61. Kegiatan ekstrakurikuler Tari Silampari Kayangan Tinggi di SMPN 02 Lubuklinggau. (Foto : Sapda Priajaya, 2019)



Gambar 62. Latihan Tari Silampari Kayangan Tinggi oleh anak Sanggar Seni Studio Lingga taraf SMA. (Foto : Sapda Priajaya, 2019)



Gambar 63. Latihan Tari Silampari Kayangan Tinggi oleh anak Sanggar Seni Studio Lingga taraf SD. (Foto : Sapda Priajaya, 2019)



Gambar 64. Pemusik Tari Silampari Kayangan Tinggi. (Foto : Hilaria, 2019)



PEMERINTAH KOTA LUBUKLINGGAU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Garuda RT. 06 No. 29 Kayu Ara Lubuklinggau Telpn. (0733) 322655
 Kode Pos 31615 E-mail : keshbangpollg@gmail.com

Lubuklinggau, 21 Oktober 2019

K e p a d a

Nomor : 070/ /Bakesbangpol-I/X/2019

Lampiran :-

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Pariwisata
Kota Lubuklinggau

di-
Lubuklinggau

REKOMENDASI

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta Nomor: 6942/IT6.3/LT/2019 tanggal 07 Oktober 2019 perihal Pengantar Penelitian, dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Lubuklinggau, setelah meneliti dan mempertimbangkan permohonan yang bersangkutan maka diberikan Rekomendasi izin penelitian kepada :

NO	Nama Mahasiswa/Prodi	NIM	Judul Penelitian
1	<u>Hilaria Widia Ayuningtyas</u> Seni Tari	16134193	"Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan"

Lama Penelitian : 2 (dua) minggu

Lokasi : Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau

Penanggung Jawab : Draa. Dahliatiningsih, M.M

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Penelitian tersebut semata-mata hanya dipergunakan untuk memperoleh Data dalam bentuk Skripsi serta bukan untuk konsumsi masyarakat umum.
3. Harus mentaati segala ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Hal-hal yang menyangkut kebijakan Pemerintah Kota Lubuklinggau harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada aparat yang terkait.
5. Setelah selesai melakukan penelitian agar menyerahkan laporan kepada Walikota Lubuklinggau melalui Badan Kesbangpol Kota Lubuklinggau.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk digunakan seperlunya.



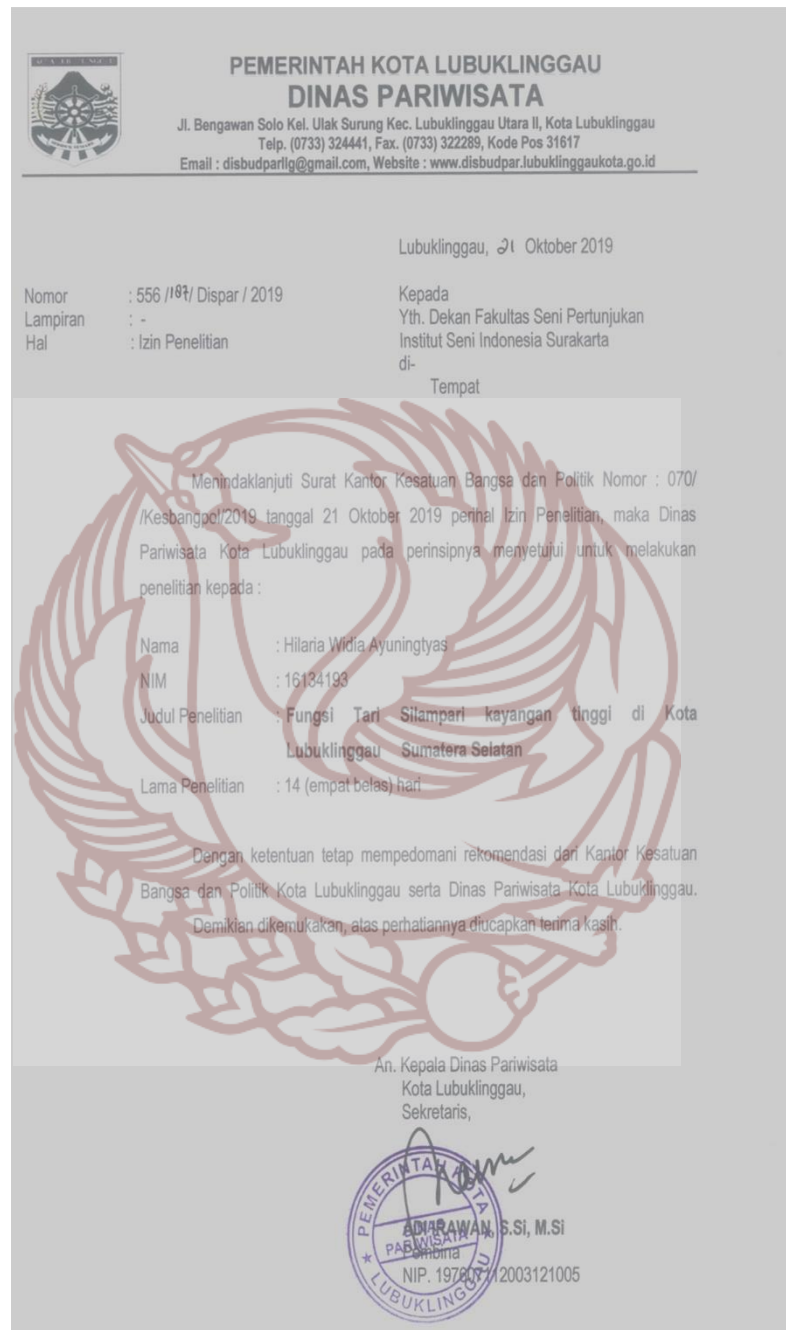
**PIA KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK
KOTA LUBUKLINGGAU**

[Signature]
 Drs Edi Rogiansyah
 Pembina TKI
 NIP. 19621002 199203 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Walikota Lubuklinggau. (Sebagai laporan).
2. Dekan Fak. Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Lubuklinggau
4. Yang bersangkutan

Gambar 65. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. (Foto : Hilaria, 2019)



Gambar 66. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau. (Foto : Hilaria, 2019)

BIODATA PENULIS



Nama : Hilaria Widia Ayuningtyas
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, tanggal lahir : L. Sidoharjo, 11 Februari 1999
 Agama : Katolik
 Alamat Lengkap : Dusun 1 L. Sidoharjo, Kecamatan
 Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas
 Sumatra Selatan
 No HP : 085758121869
 Email : ayuningtyaswidia@gmail.com
 Latar Belakang Pendidikan :
 SDN 1 L.Sidoharjo 2004-2010
 SMP Xaverius Tugumulyo 2010-2013
 SMAN 1 Tugumulyo 2013-2016